

DAKWAH DI KALANGAN TUNA WISMA
Studi Tentang Proses Dakwah Pada Masyarakat Tuna
Wisma di Kampung Lumumba Dalam Kelurahan Ngagel
Kecamatan Wonokromo Kodya Surabaya

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Beban
Studi Satuan Kredit Semester Program Strata Satu (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya



Oleh :

ISLAMIYAH
NIM : 11.93.00142

SURABAYA
JANUARI 1998

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : DAKWAH DI KALANGAN TUNA WISMA
(Studi Tentang Proses Dakwah Pada Masyarakat Tuna Wisma Di Kampung Lumumba Dalam, Kelurahan Ngagel, Kecamatan Wonokromo, Surabaya).

Atas Nama : ISLAMİYAH

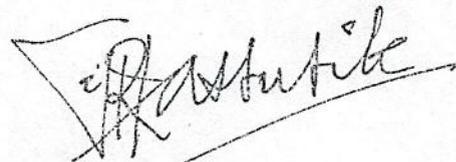
Nomor Induk Mahasiswa : 11.93.00.142

Telah diperiksa dan diadakan perbaikan seperlunya sehingga dapat diajukan pada sidang penguji skripsi guna memenuhi beban studi satuan kredit semester program strata satu (S-1) jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel.

Surabaya, 23 Desember 1997

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



DRA. HJ. SRI ASTUTIK

Nip. 150 228 391

P E N G E S A H A N

Skripsi ini telah diterima/disahkan oleh sidang penguji skripsi Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel untuk memenuhi tugas dan melengkapi beban studi satuan kredit semester program strata satu (S-1) jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) pada Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel, pada :

Hari, tanggal : Rabu, 21 Januari 1998

J a m : 07.45-10.00 BBWI

Tempat : Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel

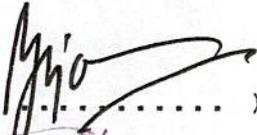
Mengesahkan
Fakultas Dakwah Surabaya
IAIN Sunan Ampel
Dekan,

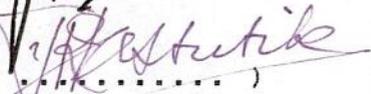



IMAM SAYUTI FARID, SH.

Nip. 150 064 662

DEWAN PENGUJI :

K e t u a : Drs.H.Imam Sayuti Farid SH. ()
Nip. 150 064 662

Sekretaris : Dra.Hj.Sri Astutik ()
Nip. 150 228 391

Penguji I : Drs.Yoyon Mudjiono ()
Nip. 150 206 238

Penguji II : Drs. Nadhim Zuhdi ()
Nip. 150 152 383

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah Penelitian	9
1. Rumusan Masalah	9
2. Fokus Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Kegunaan Penelitian	10
D. Lokasi Penelitian	11
E. Konseptualisasi	12
F. Sistemetika Pembahasan	17

BAB II : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Alasan	20
--------------------------------	----

B. Desain re Desain	24
C. Instrumen Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Tahap-Tahap Penelitian	39
1. Invention	40
2. Discovery	41
3. Explanation	43
F. Pengecekan Keabsahan Data	43
1. Credibility	43
2. Transferbility	49

BAB III : DISKRIPSI SITE PENELITIAN

A. Setting Penelitian	50
B. Masyarakat Tuna Wisma Kampung Lumumba Dalam Dari Masa Ke Masa ..	52
1. Perkampungan Lumumba Dalam Deka de Tahun 1970-1985	54
2. Perkampungan Lumumba Dalam Deka de Tahun 1985 hingga Sekarang	57
C. Potret Kehidupan Masyarakat Tuna - Wisma di Kampung Lumumba Dalam .	65

BAB IV : DAKWAH DI KALANGAN MASYARAKAT TUNA - WISMA

A. Latar Belakang Dakwah di Lokasi Tu	
---------------------------------------	--

na Wisma	72
B. Aktifitas Dakwah	78
C. Pola Pendekatan Yang digunakan .	81
D. Responsi Masyarakat Terhadap Dakwah	89

BAB V : INTERPRETASI

A. Konfirmasi Temuan dengan Teori .	94
B. Gagasan Penulis	107

BAB VI : PENUTUP

A. Rangkuman	112
B. Saran-Saran	114
C. Penutup	116

BIBLIOGRAFI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LAMPIRAN-LAMPIRAN :

- A. LAMPIRAN DAFTAR BIMBINGAN
- B. LAMPIRAN SURAT KETERANGAN
- C. LAMPIRAN FOTO-FOTO KEGIATAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surabaya disebut juga sebagai kota Indamardi yaitu, kota industri, dagang, pendidikan dan garnisun mempunyai sasaran yaitu pertumbuhan dan pengembangan dalam skala peranan regional yang menyatu dengan kebijaksanaan nasional. Prinsip pokok *master plant* Surabaya tahun 2000 adalah pembangunan yang terencana dan bertahap untuk menyebarkan pusat-pusat aktifitas yang merata di seluruh penjuru kota (R. Karim, 1988 : 16).

Predikat kota INDAMARDI ini ditandai dengan tersedianya perangkat-perangkat pendukung, baik yang menyangkut perangkat lunak maupun perangkat kerasnya (*hard ware* dan *soft ware*-nya). Sebagai kota industri, Surabaya memiliki banyak ragam industri; menurut laporan tahunan kantor wilayah perindustrian Jawa Timur tahun 1985 menunjukkan bahwa didaerah ini terdapat kurang lebih 400 industri besar dan menengah. Industri kimia dasar 267 buah, logam dasar 56 buah, aneka industri 6.727 buah dan industri kecil 431.129 buah (Koswadi, H.H, 1990 : 3).

Dalam jangka waktu satu dasawarsa ini diperkirakan jumlah industri di kota Surabaya semakin pesat, bahkan perkembangan industri tersebut sudah melampaui wilayah Surabaya, pusat-pusat industri sudah jauh melebar kearah selatan dan utara, seperti di Sidoarjo dan Pasuruan serta

Gresik.

Pesatnya industrialisasi di daerah perkotaan menyebabkan melangitnya harga tanah; sampai ada pepatah "memiliki tanah di daerah perkotaan sama halnya dengan memiliki emas berpetak". Sejengkal tanah bagi masyarakat kota sangat berarti, sebagaimana dikatakan *M. Cholil Mansyur* (tt : 114) bahwa peranan serta kegunaan tanah sangat menentukan, hal ini disebabkan sarana pembangunan dan fasilitas ekonomi cukup dominan, lebih-lebih di Indonesia sebagai negara agraris, khususnya di daerah perkotaan seperti Surabaya. Untuk itu perlu diperhatikan kelestariannya dengan mengamankan sebaik-baiknya terhadap pengendalian dan pemakaian secara planologi untuk mengarahkan serta mengatur pertumbuhan dan perkembangan kota secara mantap.

Perkembangan kota yang terus melaju seiring dengan perkembangan kehidupan dan peradaban umat manusia sudah barang tentu memiliki dampak-dampak kehidupan yang secara langsung maupun tidak langsung dirasakan manfaat dan madharatnya oleh manusia. Diantara dampak yang diakibatkan dari perkembangan kota adalah munculnya masalah-masalah sosial, seperti menjamurnya masyarakat pedesaan yang 'lari' ke perkotaan untuk mengadu nasibnya.

Problematika masyarakat urban ini, sebagian besar telah banyak menimbulkan masalah-masalah sosial, diantara masalah perkotaan yang hingga kini masih selalu menjadi perhatian adalah masalah tuna wisma. Persoalan tuna wisma

di Surabaya, juga merupakan problematika yang sangat sarat dengan masalah, sekalipun tak henti-hentinya masalah ini selalu menjadi perhatian pemerintah daerah, namun menanganinya masalah ini ternyata bukan persoalan gampang. Masalahnya sangat kompleks, dan kompleksitas persoalan tersebut tidak hanya menyangkut masalah kepemilikan rumah, tapi juga pekerjaan, etos kerja, latar pendidikan dan sosialnya, kehidupan keagamaannya dan sebagainya.

Potret masyarakat urban di perkotaan selain ada yang berhasil tapi juga ada yang mengalami kegagalan. Kehidupan mereka yang gagal sangat tidak menentu dan memprihatinkan. Mereka tidak memiliki pekerjaan tetap, tidak memiliki tempat tinggal dan sebagainya yang kesemuanya itu berimplikasi kepada pola hidup mereka. Mereka hidup dalam keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan.

Fenomena itu sebenarnya sudah menjadi bagian dari misi Agama, sebab sudah tidak diragukan lagi, bahwa kemiskinan merupakan bahaya besar terhadap kepercayaan agama, khususnya kemiskinan yang sangat parah, yang berada dihadapan mata orang-orang kaya yang egois. Yang sangat mengawatirkan lagi, kalau orang-orang miskin itu tidak menentu pencariannya, sedangkan pihak-pihak orang kaya sama sekali tidak mau mengulurkan bantuannya.

Disaat itulah, kemiskinan akan mengundang keraguan terhadap sunnatullah (peraturan Allah) di atas dunia ini, serta dapat menimbulkan kepercayaan terhadap adanya ketidakadilan dalam pembagian rejeki, (Syekh Muhammad Yusuf

Al-Qardawy, 1996 :13).

Efek lain yang ditimbulkan dari kemiskinan selain membahayakan terhadap akidah, ia juga berbahaya terhadap etika dan moral, berpengaruh juga terhadap pikiran manusia. Kemiskinan juga berbahaya terhadap harmonisasi keluarga dan ketentraman masyarakat.

Terhadap masalah kemiskinan ini Rasulullah Saw. pernah memberikan isyarat dalam sebuah hadits, yang diriwayatkan oleh Abu Na'im, sebagai berikut :

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya : "Hampir-hampir kemiskinan itu menjadikan seseorang kufur". (HR. Abu Na'im).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya upaya pengentasan kemiskinan itu, agar umat ini tidak terjerumus kepada kekufuran, tentu saja menghadapi problema seperti ini juru dakwah harus melakukan perbaikan-perbaikan kaitannya dengan pola pendekatan yang harus dilakukan pada komunitas masyarakat, dan disinilah tugas dakwah ditantang.

UUD 1945 pasal 34 "fakir miskin dan anak terlantar menjadi tanggung jawab negara". Amanat Undang-Undang ini agaknya belum mampu memberikan jawaban untuk mengeleminir problema tersebut. Bahkan kenyataan itu semakin merebak ke sudut-sudut kota. Untuk mengatasi problema mereka memang bukan pekerjaan yang mudah, banyak faktor yang menjadi

kendala, antara lain; faktor internal mereka sendiri yang sulit untuk diajak berpikir maju, lebih-lebih apabila karakter dan budaya gelandangan sudah sedemikian melekat. Faktor lain adalah, tingkat kepedulian masyarakat atau bahkan lembaga-lembaga terkait terhadap problem yang mereka hadapi.

Menurut pandangan penulis bahwa problematika tuna wisma di kota Surabaya dari hari ke hari semakin kompleks persoalannya, dari sudut pandang kuantitas, penduduk urban semakin banyak, yang tentunya lambat laun akan mempengaruhi kehidupan perkotaan dalam skala yang lebih besar. Dari sudut pandang kualitas, perilaku tuna wisma di kota Surabaya sudah mengarah kepada tindakan-tindakan yang berhadapan dengan norma baik norma Agama maupun norma/hukum negara, seperti terjadinya pelanggaran kriminal yang semakin berkembang. Dari sudut pandang kehidupan keagamaan sudah barang tentu mengalami erosi. Dari sudut pandang ekonomi, mereka termasuk katagori masyarakat yang tidak memiliki sumber penghidupan yang menentu dan layak dan seterusnya.

Berdasarkan kenyataan itu, maka sangat penting bagi kita semua, terutama para Dai untuk berfikir lebih jauh bagaimana mengatasi fenomena ini. Dan yang perlu dicarikan solusi adalah bagaimana dakwah juga mampu menjawab tidak hanya problema keagamaan dalam arti sempit, tapi problema sosial ekonomi yang menjadi kebutuhan dasar manusia, khususnya yang terjadi pada site penelitian ini.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana dakwah harus dilaksanakan, berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli, diantaranya pendapat *Asmuni Syukir* (1983 : 165) yang mengatakan bahwa hakikat dakwah adalah mempengaruhi dan mengajak manusia untuk mengikuti (menjalankan) ideologi (pengajak)-nya. Sedangkan pengajak (Dai) sudah barang tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Proses dakwah agar mampu mengorganisir komponen-komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat, salah satu komponennya adalah media dakwah.

Dalam penjelasan diatas tidak dijumpai kalimat yang berkaitan dengan obyek dakwah secara khusus, pendapat *Asmuni Syukir* tersebut hanya menyebut kata "manusia", yang berarti bahwa obyek dakwah tersebut adalah umat manusia diatas bumi ini tanpa dibatasi oleh standart-standart tertentu, misalnya status sosial, kedudukan, pangkat dan sebagainya. Dengan demikian maka, manusia atau komunitas manusia dengan corak ragamnya yang heterogen ini menjadi sasaran dakwah, termasuk didalamnya kalangan tuna wisma, sebagaimana yang menjadi pembahasan pokok dalam penulisan skripsi ini. Sedangkan tujuan final dakwah menurut pandangan *HM. Masyhur Amin*, (1997 : 18) adalah "terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia lahir dan batin di dunia kini dan di akhirat nanti di dalam naungan *mardhatillah*", sebagaimana sering disebut dalam bacaan doa umat Islam :

7

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ

حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (البقرة: ٢٠١)

Artinya : "Wahai Tuhan kami ! datangkanlah kepada kami kebahagiaan di dunia (kini) dan kebahagiaan di akhirat (nanti) serta peliharalah kami dari siksa neraka", (QS. Al-Baqarah : 201).

Dengan demikian maka muara dakwah, ujung-ujungnya adalah "bahagia", kebahagiaan ini dimensinya sangat luas, artinya kebahagiaan yang diperoleh umat Islam tidak hanya terbatas kepada ketenangan spiritual, tapi ketenangan dalam dimensi dhoir atau material; kebahagiaan duniawi dan uchrowi.

Maka jelaslah bahwa misi dakwah implisit didalamnya mengandung makna seruan agar umat Islam tidak terbelakang, dan jatuh miskin. Oleh karena itu, langkah yang cukup tepat apabila skripsi ini mengangkat fenomena tuna wisma di kawasan perkampungan kumuh Lumumba Dalam, yang penduduknya terdiri dari masyarakat yang tidak memiliki tempat tinggal tetap, dalam pengertian bahwa rumah yang mereka tempati itu berada di lokasi PJKA, jadi sewaktu-waktu dibutuhkan, maka terancam di gusur. Masyarakat Lumumba Dalam juga tidak memiliki pekerjaan yang tetap pula.

Perkampungan tuna wisma di kawasan Lumumba Dalam ini merupakan daerah pinggiran kota yang didominasi oleh masyarakat pendatang yang kurang beruntung dalam melakukan

spekulasi hidup di kota Surabaya. Corak kehidupan mereka memiliki karakter tersendiri, kehidupan mereka terasa asing dengan kehidupan masyarakat perkotaan lainnya, karenanya kehidupan mereka cenderung eksklusif dan mengalienasi dari ingar-bingarnya kehidupan kota, akhirnya mereka memilih tempat di sudut-sudut kota dimana tanah kosong berada. Orientasi hidup mereka pada umumnya diwarnai oleh orientasi ekonomi, dan sangat dangkal sekali pengetahuan lain terutama aspek keagamaannya. ✓

Dalam pandangan sekilas yang penulis saksikan, kondisi empirik di lokasi ini sangat rawan terjadinya perilaku menyimpang dan cenderung melawan hukum. Sebab mendasar yang melatar belakangi mereka adalah himpitan ekonomi yang selalu memburu setiap waktu. Jika kondisi ini dibiarkan berlarut, maka akan terjadi ketimpangan sosial dan kerawanan dan kegersangan spiritual,

Terhadap fenomena ini, sebenarnya di kampung Lumumba digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Dalam sudah dilaksanakan beberapa kegiatan dakwah yang bertujuan untuk mempertebal akidah dengan tujuan untuk membebaskan mereka dari kungkungan kemiskinan. Namun sejauh ini masih belum ada penelitian yang spesifik mengangkat persoalan ini, untuk melihat tingkat keberhasilan dan pengaruh yang ditimbulkan dari kegiatan dakwah yang dilaksanakan.

Dasar pemikiran diatas mengilhami penulis untuk menggagas dan mengangkat problema Tuna Wisma dalam sebuah karya tulis/ skripsi yang berjudul "Dakwah Di Kalangan

Tuna Wisma, Studi Tentang Proses Dakwah Pada Masyarakat Tuna Wisma di Kampung Lumumba Dalam, Kelurahan Ngagel, Kecamatan Wonokromo, Kota Madia Surabaya".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Permasalahan Penelitian

1. Perumusan Masalah

Sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang masalah, maka masalah penelitian dalam penulisan skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah potret masyarakat Tuna Wisma di Kampung Lumumba Dalam, Kelurahan Ngagel, Surabaya.
- b. Bagaimana proses perjalanan dakwah Islamiyah yang terjadi di Kampung Lumumba Dalam, Kelurahan Ngagel, Surabaya.
- c. Model Pendekatan dakwah yang bagaimana yang diterapkan para dai yang bertugas di daerah tersebut.
- d. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan proses dakwah.

2. Fokus Masalah

Agar tidak mengaburkan pembahasan berikutnya, maka penulisan skripsi ini di fokuskan pada dua masalah yaitu : *Pertama*, kondisi masyarakat Tuna Wisma di site penelitian dalam perspektif sosial, budaya, ekonomi dan agama. *Kedua*, Bagaimana proses dakwah berlangsung dan diterima oleh masyarakat setempat. *Ketiga*, pendekatan dakwah yang dilakukan para Dai termasuk didalamnya faktor-faktor

pendukung berikut penghambatnya dalam tugas dakwahnya. Pendekatan dakwah dalam kaitan ini di persempit pada aspek metodenya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Ingin mengetahui potret kehidupan masyarakat Tuna Wisma di Kampung Lumumba Dalam dalam segala aspeknya.
- b. Ingin mengetahui bagaimana proses perjalanan dakwah yang terjadi di Kampung Lumumba Dalam, Kelurahan Ngagel Surabaya.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pola pendekatan dakwah yang diterapkan para Dai di kalangan masyarakat Tuna Wisma.
- d. Ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan dari proses dakwah tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai bahan kajian akademik tentang problematika dakwah kini dan akan datang, khususnya yang menyangkut problema kehidupan masyarakat perkotaan, khususnya masalah Tuna Wisma.
- b. Sebagai bahan masukan/kontribusi pemikiran sebagai langkah untuk memperkaya khazanah dan wacana tentang ilmu dakwah.
- c. Sebagai persyaratan untuk menyelesaikan tugas akade-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

11

mik program S1 (strata satu) pada Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penulisan skripsi ini mengambil daerah Lumumba Dalam, sebuah kawasan perkampungan kumuh (*slum area*) yang terletak di Kelurahan Ngagel, Kecamatan Wonokromo, Surabaya. Dikatakan sebagai perkampungan kumuh karena kawasan tersebut dihuni oleh mayoritas masyarakat gelandangan yang sedang mengadu nasib di kota.

Kaum urban memilih lokasi tersebut bermula karena ketidak-mampuan mereka membayar *living cost* akibat tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap. Dalam kondisi seperti itu akhirnya mereka memilih jalan pintas membangun perumahan seadanya di kanan-kiri marka jalan kereta api, tepatnya di utara kali Jagir Wonokromo, Surabaya.

Masyarakat urban yang menempati areal PJKA itu semula terdiri dari beberapa anggota keluarga saja, namun dalam waktu yang begitu cepat daerah tersebut sudah dipenuhi oleh penghuni-penghuni liar yang baru, berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur bahkan ada yang berasal dari Jawa Tengah.

Perkampungan kumuh di Lumumba Dalam sering kali mengalami 'operasi' ketertiban kota --- bangunan-bangunan liar itu 'diratakan' oleh petugas kotamadya (Satpol PP) Kodya Surabaya, namun para penghuni disana tidak pernah merasa kapok dengan 'operasi' itu. Bangunan-bangunan yang

sudah rata dengan tanah itu dibangun kembali saat petugas tidak lagi melakukan inspeksi. Kejadian seperti itu terus dilakukan berulang-ulang, sehingga pada akhirnya Pemerintahan Daerah Tingkat II Kodya Surabaya merasa kuwalahan, akhirnya lokasi tersebut ditetapkan sebagai wilayah pembi-
 naan.

Kondisi masyarakat Tuna Wisma di Lumumba Dalam sangat memprihatinkan di hampir seluruh aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial-budaya, pendidikan dan bahkan moralitas agamanya. Melihat fenomena itu, akhirnya ada upaya dari Pemerintah Daerah bahkan dari kalangan pekerja-pekerja sosial termasuk para Dai untuk membantu mengatasi problema mereka dari keprihatinan tersebut. Untuk lebih jelasnya, gambaran dari lokasi penelitian ini, dapat dibaca pada Bab berikutnya.

E. Konseptualisasi

Daerah perkotaan sudah lama dipandang sebagai pusat kemajuan dan pembangunan, bertentangan dengan daerah pedesaan yang dianggap terbelakang dan belum maju. Orang kota "modern" dan kaum tani "tradisional", yang buta berita dan melek berita, karena pemilikan media sumberdaya insani versus sumberdaya bendawi, teknologi rendah versus teknologi tinggi, ekonomi subsistensi yang tidak produktif versus produksi padat modal untuk pasar, adalah serangkai-an perbedaan yang diakui ada antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan.

Tampaknya bahwa justru karena dalam segi-segi tertentu kota-kota lebih "maju", mereka juga lebih maju dalam perjalanan menuju keterbelakangan, (*Hans-Dieter Evers*, 1985 : 91).

Kehidupan di daerah perkotaan merupakan potret dari heteroginitas peradaban masyarakat yang memiliki karakter yang beragam. Heteroginitas ini disebabkan karena kota merupakan sentral aktifitas masyarakat dalam segala hal. Akibatnya, banyak masyarakat melakukan exodus ke kota untuk mencari perubahan. Masyarakat urban itu motifnya bermacam-macam, diantaranya karena faktor pendidikan. Faktor pendidikan dijadikan sebagai alasan karena terbatasnya sarana dan prasarana lembaga pendidikan di daerah pedesaan; faktor lain yang paling kuat dijadikan sebagai alasan 'hijrah'nya masyarakat pedesaan ke kota, karena alasan ekonomi, mereka datang ke kota untuk merubah nasibnya secara ekonomi. Mereka berbondong-bondong menuju kota menjadi buruh pabrik, kuli bangunan, bekerja sebagai tukang becak, pembantu rumah tangga dan lain-lain.

Terbatasnya peluang dan kesempatan kerja yang tersedia dan surplusnya masyarakat yang menginginkan kesempatan itu, mengakibatkan tidak tertampungnya seluruh keinginan mereka untuk bekerja. Faktor inilah yang acapkali banyak menimbulkan kerawanan-kerawanan sosial, misalnya maraknya tindakan kriminalitas.

Dalam aspek perumahan; masyarakat urban yang memiliki kemampuan terbatas, memilih tempat berteduh mereka di

tempat-tempat kumuh, sebab didaerah tersebut biaya living cost lebih murah, ada pula yang mendirikan rumah/ bangunan di area tanah negara, seperti di sekitar lintasan kereta api, daerah aliran sungai bahkan ada yang di bawah jembatan.

Tentu saja, kondisi ini sangat memprihatinkan. Oleh karena itu upaya-upaya untuk mengentaskan mereka dari keterkungkungannya hendaknya dilakukan dengan tindakan nyata, seperti penyediaan sarana pekerjaan, pembinaan moral dan sebagainya.

Pada aspek pembinaan moral, tugas para Dai adalah sangat ditantang -- karena pada dasarnya mereka adalah manusia-manusia beragama, yang karena persoalan ekonomi dan tekanan-tekanan kehidupan yang 'kejam' akhirnya mereka cenderung mengabaikan Agama. Tugas para Dai yang paling utama dalam mengatasi problema masyarakat tuna wisma adalah memberikan pemantapan nilai-nilai moral Agamanya secara utuh. Sebab jika tidak dilakukan, akan terjadi konversi Agama bahkan mungkin akan mengalami krisis kepercayaan kepada Tuhannya. Akibat dari itu semua, mereka akan berbuat sesuatu dengan bebas nilai. Agama sudah tidak lagi menjadi sandaran mereka berbuat.

Hakikat dakwah sesungguhnya bukanlah sekedar menyampaikan firman-firman Allah secara harfiah saja, melainkan harus mencakup bagaimana memperbaiki suatu keadaan yang kurang baik menjadi baik. Keadaan yang serba maksiyat atau mungkar menjadi ma'ruf. Kemusrikan menjadi ketauhidan,

kemiskinan menjadi kemakmuran, keterbelakangan menjadi kemajuan agar supaya sesuai dengan fungsi manusia diciptakan oleh Tuhan yaitu untuk beribadah kepada-Nya, (Nur Amin Fattah, 1985 :18).

Beberapa ayat di dalam al-qur'an mengandung makna ajakan kepada umat Islam untuk melaksanakan tugas suci ini kepada seluruh umat manusia agar mereka kempali kepada jalan kebenaran. Diantara sekian banyak ayat yang ada, berikut ini penulis nukilkan satu ayat yang menjadi dasar pijakan dakwah dalam Surat Al-Imron : 104,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران ١٠٤)

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung".(Depag, RI 1972 : 92).

Pengertian ayat diatas sangat luas maknanya, secara global dakwah itu dimaksudkan untuk membebaskan manusia/masyarakat dari segala kekurangan yang mereka miliki. Mereka yang kurang baik, diajak agar lebih baik, yang miskin taraf hidupnya -- dimakmurkan, yang miskin pengetahuannya -- dicerahkan, yang krisis imanya -- dimantapkan,

dan seterusnya.

Jika pengertian dakwah yang luas seperti ini dipahami secara utuh oleh para Dai niscaya akan ada perubahan yang sangat mendasar di kalangan umat Islam.

Pada ayata lain dijelaskan tentang bagaimana metode berdakwah, sebagaimana di firmankan oleh Allah Swt. dalam surat An-Nahl : 125 sebagai berikut :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْوَعظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Artinya : "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu (Dia)-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl : 125).

Ada tiga metode dakwah yang dapat digunakan untuk menyampaikan misi suci kenabian, yaitu : dakwah itu harus disampaikan dengan hikmah, lalu berikan suri tauladan (contoh yang baik) dan berdebatlah atau beri mereka penjelasan tentang prinsip kebenaran Agama Islam.

Ketiga metode ini dapat dijadikan beberapa variabel sesuai dengan situasi dan kondisi yang berada dilingkungan sekitar tempat penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi enam bab. Pada bab pertama, berisi pendahuluan yang banyak menggambarkan ulasan mengenai pembahasan skripsi secara umum. Bab kedua, menjelaskan mengenai instrumen penelitian yang digunakan dalam teknik penulisan skripsi ini atau metodologi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Bab ketiga memaparkan tentang gambaran umum tentang site penelitian dalam segala aspeknya. Bab keempat, pembahasan mengenai masalah Dakwah pada masyarakat tuna wisma di kampung Lumumba Dalam yang kebetulan menjadi sasaran penelitian. Sedang pada bab kelima, merupakan interpretasi dari pembahasan yang dipaparkan sebelumnya. Dan bab yang keenam adalah kesimpulan dari seluruh rangkaian proses penulisan skripsi ini.

Untuk mengetahui lebih terperinci tentang sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini, akan dijelaskan secara gamblang akan isi skripsi dari bab ke bab, sebagai berikut :

Bab I

PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah penulisan skripsi ini, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang Masalah Penelitian yang terdiri dari Rumusan Masalah dan Fokus Masalah. Lalu Tujuan dan Keg-

naan Penelitian, Lokasi Penelitian, Konseptualisasi dan di akhiri dengan Sistematika Pembahasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab II

METODOLOGI PENELITIAN

Pembahasan pada bab ini meliputi : Jenis Penelitian dan alasan yang digunakan dalam penelitian ini, Desain re Desain, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Tahap-tahap penelitian yang terdiri dari; invention, discovery dan explanation. Akhir pembahasan dalam bab ini adalah Pengecekan Keabsahan Data, yaitu *Credibility* dan *Transferbility*.

Bab III

DISKRIPSI SITE PENELITIAN

Pada bab ini ada lima masalah yang dibahas, yaitu : Setting Penelitian, Problematika kehidupan perkotaan, Masalah-masalah sosial di Surabaya, Tuna Wisma Sebagai Masalah Sosial dan Potret kehidupan Masyarakat Tuna Wisma di Kampung Lumumba Dalam.

Bab IV

DAKWAH DI KALANGAN MASYARAKAT TUNA WISMA

Menjelaskan mengenai Latar Belakang Dakwah di Lokasi Tuna Wisma, Aktifitas Dakwah, Pola Pendekatan yang digunakan dan Responsi Masyarakat terhadap Dakwah.

Bab V

INTERPRETASI

Terdiri dari Konfirmasi Temuan dengan Teori dan
Gagasan Penulis.

Bab VI

KESIMPULAN

Akhir dari laporan ini akan disajikan tiga sub bab yang merupakan bagian ringkasan dari keseluruhan isi skripsi, yaitu : Kesimpulan, Saran-Saran dan Penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Alasan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah model pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut *Kirk dan Miller*, (1986 : 9) merupakan suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada observasi manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tertentu tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Pada bagian lain *Drs. Nursyam* (1990 : 11) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang holistik dan sistemik sifatnya yang tidak bertumpu pada pengukuran dimana pencarian data dari peneliti atau sebagai alat pengumpul data adalah peneliti sendiri.

Sementara *Robert Bogdan dan Steven J. Taylor*, (*Lexy J. Moleong*, 1990 : 3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian diarahkan pada suatu latar dan individu secara holistik /utuh.

Dari ketiga pendapat diatas diperoleh suatu gambaran bahwa yang dinamakan penelitian kualitatif ini setidaknya

ada beberapa hal yang sangat penting dilakukan yaitu: Pertama, validitas penelitian kualitatif ditentukan oleh faktor manusianya atau sang peneliti itu sendiri. Kedua, untuk memperoleh data secara akurat, penelitian itu harus dilakukan secara menyeluruh dan mendalam. Ketiga, hasil yang diperoleh dari penelitian kualitatif ini disajikan dalam bentuk diskripsi kata-kata tertulis yang dikumpulkan dari informan yang menjadi sasaran penelitian.

Dengan demikian jelaslah sudah bahwa yang dinamakan dengan penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada aspek kemampuan individu peneliti dalam melakukan peran penelitian di lapangan, artinya standarisasi akan kualitas dari hasil penelitian banyak ditentukan oleh unsur manusianya.

Jadi, model pendekatan kualitatif tersebut harus diimbangi dengan kemampuan peneliti untuk 'membongkar' segala fenomena yang terjadi disitu penelitian. Tentunya, untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya, sang peneliti harus mempersiapkan segala sesuatunya sebelum dilakukannya penelitian tersebut. Seperti, penyiapan quisener -- sebagai arahan/pedoman wawancara; quisener ini walaupun tidak bersifat baku akan tetapi daftar pertanyaan itu disesuaikan sesuai kondisi yang ada. Perangkat lain yang menjadi pendukung adalah tustel, tape recorder, buku catatan dan sebagainya. Perangkat penelitian sebagaimana disebut

diatas merupakan hal penting yang mesti dimiliki oleh peneliti. Disamping itu, sang peneliti harus pandai-pandai melakukan proses seleksi terhadap orang per orang yang akan dijadikan sebagai informan kunci (key informan), tindakan ini dilakukan untuk menjaga kemungkinan akurasi data yang akan dikumpulkan. Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan secara panjang lebar pada bagian tersendiri pada bab berikutnya.

2. Alasan Memilih Jenis penelitian Kualitatif

Dipilihnya jenis penelitian kualitatif dalam penulisan skripsi ini, disebabkan karena beberapa hal antara lain :

- a. Karena yang diteliti adalah fenomena sosial dalam suatu komunitas masyarakat tertentu yang memiliki karakter spesifik, maka jenis penelitian kualitatif merupakan pilihan yang sangat tepat untuk digunakan. Apalagi tawaran yang diinginkan dalam penelitian jenis kualitatif ini lebih diarahkan kepada eksplorasi secara lebih mendalam dan holistik.
- b. Fenomena yang akan digali dalam penelitian ini selain persoalan diatas adalah keterkaitan misi dakwah dan efek yang ditimbulkan dari aktifitas tersebut bagi masyarakat. Jadi dalam kaitan ini maka, analisis yang digunakan adalah cara analisis grounded dan tidak

menggunakan statistik.

c. Sang peneliti pada jenis penelitian ini merupakan faktor dominan sekaligus sebagai 'aktor' tunggal untuk mendapatkan data-data lapangan, kemudian data tersebut di analisis dan selanjutnya dibuatlah laporan. Untuk model penelitian seperti ini, maka model pendekatan kualitatif merupakan cara yang tepat untuk digunakan.

Pada tataran operasional, peneliti menggunakan cara berpikir yang ditawarkan oleh *Lexy J. Moleong* (1980 : 9) yaitu pola pendekatan fenomenologis ethnographik, yaitu usaha untuk memahami peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Dengan demikian maka pendekatan yang bersifat antropologis, dimana titik tekannya diarahkan pada suatu kejadian atau peristiwa kultural dari komunitas masyarakat tertentu menjadi salah satu pilihan dalam penelitian ini

Sebagaimana dijelaskan dalam buku "Metode Penelitian Kualitatif", yang disusun oleh *Noeng Muhadjir* (1992 : 169) dikatakan bahwa penelitian ethnographik menekankan pada pembentukan teori berdasarkan data empirik atau data yang di konstruksikan di lapangan dengan teori yang disusun berangkat dari data lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, khususnya yang menggunakan pendekatan fenomenologis ethnographik, dalam menetap-

kan sampel digunakan prinsip "pragmatis atau teoritis atau purposive", dengan tujuan pengambilan sampel lebih mendekati hasil penelitian yang komparability (dapat dibandingkan) dan dapat di transferability (dapat diterjemahkan) pada kasus penelitian lainnya. Oleh karenanya, dalam menentukan sampel (informan) peneliti harus bersifat selektif. Cara yang dapat ditempuh untuk menyeleksi informan dapat menggunakan cara sosiogram yang dipilih masyarakat berdasarkan tingkatan hirarki, tentunya hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan informan tentang masalah yang sedang dan akan diteliti.

B. Desain re Desain

Penulisan skripsi ini diawali dengan pengajuan judul penelitian kepada pihak-pihak yang berkompeten di Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel. Pengajuan judul penelitian dilakukan pada bulan September 1997. Judul skripsi yang diajukan adalah "Dakwah Di Kalangan Masyarakat Tuna Wisma, Studi Tentang Proses Dakwah Pada Masyarakat Tuna Wisma di Kampung Lumumba Dalam Kelurahan Ngagel, Kecamatan Wonokromo, Surabaya".

Setelah judul diterima, penulis mulai menyusun proposal penelitian, sebagai kerangka acuan global tentang gambaran isi skripsi yang akan disusun kemudian. Pengesahan proposal dilakukan pada bulan Oktober 1997. Dan start

awal penulis mengadakan penelitian lapangan terhitung sejak bulan Oktober tersebut. Penelitian pada site penelitian dilakukan selama dua bulan lebih, mulai bulan Oktober hingga pertengahan bulan Desember 1997.

Suka duka banyak ditemukan di daerah sasaran penelitian, kondisi ini wajar terjadi karena daerah sasaran penelitian termasuk wilayah yang tidak pernah peneliti masuki. Kesan pertama, cukup angker, menakutkan, jijik dan sebagainya. Tapi lama-kelamaan itu sirna dengan sendirinya setelah penulis secara intensif dan penuh kesabaran melakukan investigasi secara mendalam pada sasaran penelitian.

Maklum saja karena site penelitian di perkampungan Lumumba Dalam, Kelurahan Ngagel, Kecamatan Wonokromo, Surabaya termasuk katagori daerah kumuh (slum area). Di perkampungan itu selintas dapat kita saksikan, suatu potret masyarakat yang sepertinya tak pernah disentuh oleh aktifitas sosial keagamaan. Potret masyarakat Lumumba Dalam adalah komunitas masyarakat yang memiliki karakter khas dan rata-rata mereka terdiri dari masyarakat urban yang mengadu nasib di daerah perkotaan (Surabaya). Dan nasib yang mereka terima tidak sebaik masyarakat urban lainnya.

Penelitian yang dilakukan penulis diwali dengan pencarian sampel dari tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap

representatif untuk dijadikan sebagai informan/key informan. Diantara anggota masyarakat yang dijadikan sebagai informan adalah Ketua RW, Ketua RT, dan beberapa guru ngaji yang aktif memberikan pengajian di daerah tersebut secara bergiliran. Selain itu, beberapa anggota masyarakat lainnya dijadikan sebagai informan penguat terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.

Selama terjun lapangan, peneliti melakukannya dengan cara-cara yang simpatik, artinya pola empati yang lebih dikedepankan kepada masyarakat Tuna Wisma di sana. Pola ini dilakukan dengan cara bahwa peneliti mengidentifikasi diri dengan masyarakat setempat, hal ini dimaksudkan agar tidak ada kesenjangan antara peneliti dengan masyarakat yang dijadikan sasaran penelitian.

Wal hasil cara ini sangat ampuh untuk mengorek keterangan lebih jauh dari masyarakat, bahkan peneliti tidak lagi dianggap sebagai orang asing sehingga semakin memungkinkan peneliti untuk mengadakan eksplorasi lebih jauh terhadap masalah-masalah yang diinginkan.

Dalam masa dua bulan setengah, peneliti membagi menjadi dua tahap. **Tahap pertama**, merupakan tahapan observasi yang disertai dengan ta'ruf kepada masyarakat setempat baik secara kelompok maupun pribadi-pribadi. Secara kelompok, peneliti melakukannya dengan cara menyediakan forum pengajian dimana jamaahnya terdiri dari masyarakat

setempat. Perkenalan berkelompok ini diikuti dengan model dor to dor sebagaimana layaknya orang bertamu. Sambil silaturahmi itu peneliti berkesempatan untuk mengadakan wawancara, dan proses wawancara ini, sepertinya tidak pernah dirasakan oleh anggota masyarakat bahwa kedatangan peneliti punya misi khusus untuk mengadakan penelitian. Tahap kedua, peneliti melakukan penyusunan laporan terhadap beberapa data yang sudah dikumpulkan di lapangan. Sebelum laporan disusun, peneliti mengadakan pengkajian secara teliti terhadap kevalidan data yang ada. Data-data yang sudah dianalisis dan disusun dalam bentuk laporan, kemudian di lakukan cross check data kepada informan/key informan. Cara ini ditempuh agar hasil penelitian benar-benar berangkat prinsip dan norma-norma penelitian yang ada.

Prediksi penulis, untuk menyelesaikan seluruh rangkaian laporan diperkirakan tuntas pada minggu terakhir bulan Desember 1997. Dan laporan ini siap diuji pada bulan Januari 1997, sekaligus diadakan perbaikan jika perlu, lalu di lakukan penjilidan sesuai kebutuhan yang ada.

C. Instrumen Penelitian

Sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Dengan demikian maka faktor yang

paling menentukan pada bagian ini adalah keterlibatan peneliti sendiri dalam hal mengorek data-data lapangan secara akurat dan benar. Ini berarti terjadi dominasi peran yang harus dimainkan oleh peneliti. Senyampang peneliti mampu melakukan penggalian data sebaik-baiknya, maka tentu saja data yang akan diperoleh itu akan baik juga. Sebaliknya jika peneliti kurang memainkan peran secara baik, maka data yang diperoleh pun akan berpengaruh terhadap baik-buruknya hasil penelitian.

Dalam kaitan ini peneliti dituntut secara aktif dan kreatif menggunakan daya upayanya di wilayah penelitian. *Sanapiah Faisal*, (1990 : 45) menyebut model pendekatan seperti ini sebagai instrumen kreatif, yaitu peneliti sendiri yang harus rajin dan giat menggali data di lapangan lewat informan. Dominasi peneliti dalam pendekatan ini tidak hanya terbatas pada kesibukan di site penelitian, tapi disamping sebagai pengumpul data ia juga berperan sebagai analisator terhadap data-data yang sudah diperoleh sekaligus menyusun laporan dari hasil penelitian yang diperoleh.

Jadi, berhasil tidaknya data dikumpulkan dan baik tidaknya laporan itu disusun, semuanya tergantung kreatifitas dan kesungguhan dari peneliti dalam mengadakan penelitian pada obyek/sasaran penelitian.

Untuk melakukan analisis dan penyusunan laporan,

tentu saja peneliti tidak berdiri sendiri, artinya peran pembimbing yang selalu memberikan arahan, bimbingan dan semacamnya sangat dibutuhkan untuk memeriksa akan validitas dan akurasi dari laporan yang peneliti susun. Setelah tahap itu ditempuh, baru kemudian dilakukan final laporan, yang berarti selesai sudah laporan skripsi ini dari bab ke bab sesuai dengan kebutuhan yang ada.

D. Teknik Pengumpulan Data

Secara garis besar teknik pengumpulan data yang dipergunakan peneliti ada tiga, yaitu : Teknik observasi terlibat (pengamatan terlibat), teknik in-dept interview dan teknik dokumenter. Untuk lebih jelasnya tentang penggunaan pendekatan diatas, berikut ini akan dijelaskan maksud dan fungsi yang akan dilakukan pada masing-masing fungsi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Teknik Observasi Terlibat (Pengamatan Terlibat)

Menurut Lexy J. Moleong, (1990 : 118) yang dimaksud dengan teknik observasi terlibat (pengamatan terlibat) identik dengan partisipan observation, yaitu model pengamatan terhadap obyek yang diteliti mengenai perilaku masyarakat sekaligus berpartisipasi langsung pada site penelitian. Pada bagian lain, Sanapiah Faisal (1990 : 70) menggambarkan bahwa teknik ini mengharuskan peneliti untuk

melibatkan diri sebagai orang dalam pada situasi sosial.

Aktualisasi dari penggunaan metode ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap obyek penelitian yang menyangkut beberapa aspek, antara lain aspek lingkungan sosial masyarakatnya dalam segala dimensi seperti dimensi ekonomi, struktur budaya, sifat dan karakter, latar belakang pendidikan, latar keagamaan dan sebagainya.

Mengingat begitu kompleksnya permasalahan penelitian yang ditemukan pada site penelitian, maka posisi peneliti dalam teknik observasi ini tidak hanya sekedar mengadakan pengamatan sepintas terhadap fenomena yang berkembang di lapangan, tapi lebih daripada itu peneliti melakukan teknik observasi ini secara pasif dan komprehensif. Cara ini ditempuh untuk melihat lebih jauh terhadap fenomena sepintas yang dilihat dan dipertajam dengan model observasi terlibat.

Dalam konteks ini peneliti masuk dalam struktur masyarakat dan seolah-olah menjadi bagian masyarakat pada umumnya. Atau dengan bahasa lain, ada semacam pengkondisian agar tidak terjadi gap sosial antara peneliti dengan masyarakat yang sedang diteliti. Sungguhpun demikian, cara ini bukan hal yang gampang diterapkan, sebab proses adaptasi sangat membutuhkan waktu, tenaga dan biaya. Namun berkat keuletan dan kesungguhan peneliti, akhirnya kendala-kendala itu dapat dieleminir tanpa mengurangi nilai

dari sebuah penelitian.

2. Teknik In-dept interview (Wawancara Mendalam)

Sanapiah Faisal, (1990 : 63) menyebut teknik ini dengan istilah unstructured interview, yaitu wawancara yang tidak terkendali pada pertanyaan yang disediakan, mempunyai sifat bebas dan leluasa.

Pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti bukan satu-satunya alat untuk mengorek keterangan lebih jauh terhadap masalah yang sedang dan akan diteliti, sebab masalahnya akan berkembang dan melebar jauh ketika wawancara itu dilakukan pada masyarakat. Karenanya, quisener yang disusun itu lebih bersifat sebagai kerangka acuan yang disajikan secara lentur dan tidak kaku.

Ada beberapa alasan, mengapa teknik in-dept interview ini digunakan dalam kerangka penelitian ini? Diantara alasan yang melatar belakangi penggunaan metode ini adalah, untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penggalian data di lapangan tanpa harus terpancang pada daftar pertanyaan yang tersedia. Alasan lain adalah, mereka yang dijadikan sebagai interviewer dipilih secara selektif dan menggunakan standart penelitian yang baku. Langkah ini ditempuh agar data-data yang diinginkan peneliti sesuai dengan keinginan dan target yang ditentukan.

Mereka yang dijadikan sebagai informan adalah

representatif dari komunitas masyarakat secara keseluruhan pada site penelitian. Yang dimaksud dengan representatif disini adalah mereka yang memiliki kapasitas pengetahuan tentang fenomena yang terjadi di lapangan di atas masyarakat kebanyakan. Orang-orang yang dijadikan sasaran wawancara ini, dalam istilah penelitian disebut key informan (informan kunci) dan informan partisipan.

Model wawancara tak berstruktur (unstructured interview), dimaksudkan agar pewawancara dapat menganalisis data secara fleksibel dan mudah, sebagaimana dikatakan *Robert Bogdan* dan *Steven J. Taylor* dalam bukunya "Kualitatif Dasar-Dasar penelitian", yang dialih bahasakan oleh *Dr. A. Khozin Afandy, MA*, (1993 : 190).

Penjelasan dari pengertian fleksibel dan mudah dalam pendekatan ini adalah: pertama, peneliti memberi kode kata yang berisi tema-tema atau hipotesa-hipotesa yang telah disebutkan. Peneliti mempertimbangkan faktor-faktor apakah data-data itu diminta atau tidak; apakah data-data itu diucapkan atau tidak. Biasanya peneliti menggunakan metode ini untuk interview multi subyek, khususnya jika waktunya terbatas. Kedua, dalam menganalisis data, berkenaan dengan kisah hidupnya yang utuh. Disini peneliti memberikan kode kata-kata subyek menurut tempat dan waktu kehidupannya atau sering disebut oleh peneliti kualitatif dengan karier pribadi.

Dengan menggunakan pola seperti ini, peneliti dapat memilih salah satu diantara dua tawaran diatas, atau digunakan kedua-duanya, tergantung situasi dan kondisi yang terjadi di site penelitian.

3. Teknik Dokumenter (Catatan Dokumentasi)

Pijakan kunci yang digunakan peneliti pada teknik dokumenter ini adalah pendapat dari *Suharsimi Arikunto*, (1989 : 188) yang mengatakan bahwa yang disebut dokumen adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Pijakan lain adalah pendapat *Sanapiah Faisal*, (1990 : 81) yang mengatakan dokumentasi adalah teknik untuk memperoleh data dari non manusia, lebih lanjut ia mengklasifikasikan menjadi dua, yaitu : dokumen (documens) dan rekaman atau catatan (record).

Menurut *Lexy J. Moleong*, (1990 : 161), teknik dokumenter ini sifatnya alami dan sesuai dengan konteks atau lahir dari konteks.

Hasil pengkajian ini akan lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Terhadap masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu fenomena Tuna Wisma di perkampungan Lumumba Dalam, peneliti mengimplementasikan teknik dokumenter dengan pola pencarian dokumen-dokumen penting yang tersimpan di tempat yang selama ini dijadikan sebagai aktifitas dakwah. Sen-

tral kegiatan dakwah di Lumumba Dalam tersebut di pusatkan di Balai RW, yang selama ini memiliki fungsi ganda, disamping sebagai kegiatan warga RW. III, juga untuk kegiatan keagamaan, yang tidak hanya Islam tapi juga agama lainnya, seperti Kristen.

Ditempat ini banyak tersimpan dokumen, seperti buku-buku pelajaran agama, papan tulis, bangku-bangku, kitab suci, dan kitab-kitab kecil seperti bimbingan tahlil, *juz amma* dan sebagainya. Ditempat ini juga tersedia lemari dan rak buku untuk menyimpan kitab-kitab atau buku-buku pelajaran yang akan diberikan kepada anak didik dan pegangan Bapak-Bapak juga Ibu-Ibu anggota jamaah pengajian.

Untuk memperkuat penggunaan teknik ini, peneliti juga melengkapi dengan perangkat lain, seperti tustel untuk mengabadikan potret sosial masyarakat dalam keseharian, bangunan berupa gedung-gedung dan pemukiman, aktifitas dakwah dan sebagainya. Perangkat lainnya yang digunakan adalah tape recorder, sebagai instrumen bantu untuk mengadakan wawancara kepada informan.

Untuk mengungkap data yang diperlukan, peneliti telah melakukan seleksi terhadap beberapa anggota masyarakat yang dianggap mewakili masyarakat kebanyakan di daerah penelitian, mereka ini kemudian disebut dengan key informan (informan kunci). Selain informan kunci, peneliti telah melakukan penggalan data kepada sebagian anggota

masyarakat, sebagai langkah untuk memperkuat data penelitian.

Informan yang dipilih itu terdiri dari orang-orang terpilih, dalam pengertian ini -- mereka adalah orang yang benar-benar mengetahui tentang seluk beluk daerah dan sasaran penelitian. Langkah ini ditempuh untuk menghindari invalid-nya data yang akan dikumpulkan untuk ditransfer ke dalam laporan skripsi. Untuk mengumpulkan data dimaksud, peneliti berpedoman kepada teknik sosiogram, dimana informan dipilih berdasarkan pilihan masyarakat setempat. Untuk lebih jelasnya tentang daftar informan terpilih, sebagai berikut :

Tabel I
Tentang Penentuan Informan

No	N a m a	Frekwensi	Prosentase
1.	Kaspan Efendi	4	40 %
2.	Achmad Mushowir S.Ag.	3	30 %
3.	Agus Abdul Ghofur	2	20 %
4.	Ali Wafa	1	10 %
Jumlah		10	100 %

Sumber Data : Hasil observasi awal, 5 Oktober 1997

Dari tabel diatas, diperoleh gambaran bahwa Kaspan Efendi menempati urutan pertama sebagai key informan dengan prosentase 40%, selanjutnya Achmad Mushowir, lalu Jamino dan Lugito. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan mengupas sedikit tentang biodata dari masing-masing key informan diatas.

Kaspan Efendi merupakan penanggung jawab dari masyarakat pemulung (tuna wisma) di kampung Lumumba Dalam. Sehari-harinya ia bekerja sebagai kuli disket di sebuah harian di Surabaya. Ia adalah penganut ajaran Kristiani yang saleh, segala tingkah laku dan gerak geriknya selalu dikaitkan dengan pesan sang qudus. Kaspan, demikian orang biasa memanggilnya, kepeduliannya tumbuh kepada masyarakat gelandangan diawali sejak tahun 1980. Menurut pengakuannya, jiwa peduli terhadap masyarakat terlantar tersebut sudah mulai tumbuh sejak ia dibangku kuliah.

Baginya, hidup bermasyarakat adalah fitrah manusia, tolong menolong dan cinta kasih adalah kewajiban bagi seluruh umat manusia, tanpa melihat dimensi ras, golongan, suku, dan agama termasuk strata. Ajaran kristiani menganjurkan untuk cinta kasih kepada sesama, tegas Kaspan ketika diwawancarai peneliti, tanggal 12 Oktober 1997 di kediamannya.

Informan kedua adalah Achmad Mushowir S.Ag.(28 th). Ia adalah sarjana jebolan Fakultas Tarbiyah Surabaya IAIN

Sunan Ampel tahun 1995. Sehari-harinya Mushowir rajin memberikan bimbingan kepada pengajian Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu di Kampung Lumumba Dalam, selain itu, ia merupakan guru ngaji tetap bagi anak-anak gelandangan di kampung tersebut.

Achmad Mushowir, yang berasal dari Ponorogo ini telah lama bergaul dan hidup ditengah-tengah perkampungan kumuh itu. Menurutnya, ia hidup bersama mereka sejak kuliah di IAIN Sunan Ampel sekitar tahun 1990.

Motivasi dasar untuk terjun ke kawasan tuna wisma di kampung Lumumba menurutnya karena panggilan uchuwah (persaudaraan) sesama umat manusia dan umat Islam. "Pada sekitar tahun 1990 di kampung Lumumba Dalam belum ada kegiatan keagamaan yang mengajarkan agama Islam, waktu itu kegiatan keagamaan didominasi oleh agama kristen --- hampir setiap sore nyanyian kristiani terdengar; masyarakat yang muslim pun mulai diajak untuk ikut keibaktian".

Kondisi seperti inilah yang membuat hati Mushowir terketuk untuk mengangkat nasib saudara seiman agar tetap bertahan dengan agamanya dan semakin mantap keislamannya. Mula-mula memang agak berat, tapi dengan kesabaran dan tawakkal, segala kendala dan aral yang melintang dapat diatasinya.

Sarjana jebolan IAIN ini sekarang banyak menggeluti kegiatan sosial sebagai pekerjsa sosial yang ikut berpar-

tisipasi dalam program pengentasan masyarakat terlantar, selain tetap aktif membina di kawasan kumuh Lumumba Dalam hingga sekarang. (Penceritaan ini disampaikan pada tanggal 15 Oktober 1997, di Bali RW. Lumumba Dalam).

Informan selanjutnya adalah Agus Abdul Ghofur, (57 th). Ia merupakan salah satu diantara sekian banyak masyarakat urban yang tinggal di kawasan ini. Bapak Agus berasal dari daerah terpencil Probolinggo, tepatnya di wilayah Kec. Tiris, Bapak tiga orang anak ini tinggal di Lumumba Dalam sejak tahun 1980. Profesi keseharian adalah penjaga keamanan kampung (Danton Hansip) di kampung Lumumba Dalam, selain itu sambil lalu ia bekerja menjadi tukang kebun di kompleks pertokoan sebelah Novotel, Ngagel.

Kegiatan keagamaan di kampungnya, diantara orang yang paling berjasa adalah Bapak Agus ini. Menurutnya, pendatang disini semuanya beragama Islam, tapi karena himpitan ekonomi akhirnya ada yang pindah agama, sebagaimana dituturkan kepada peneliti, tanggal 13 Oktober 1997 di biliknya.

"Dulunya masyarakat pendatang disini beragama Islam, tapi Islam KTP. imannya banyak yang tidak kuat, akhirnya ada yang ikut agama Kristen, tapi *Al-handulillah* setelah diadakan kegiatan pengajian dan dakwah rutin, mereka mulai kembali kepada Agama Islam, mudah-mudahan ini terus bertahan". kata, Agus bersemangat.

Selain Agus A. Ghofur, orang yang punya andil besar menggerakkan masyarakat Lumumba Dalam agar rajin mengikuti kegiatan pengajian adalah Ali Wafa (23 th). Lajang asal Probolinggo juga ini sangat tekun memberikan bimbingan membaca alqur'an di kalangan anak-anak. Setiap sore, ia sudah berada di balai RW. dengan setia menunggu kedatangan para santrinya.

Walau tidak mendapatkan gaji/bayaran tetap, tapi ia mengaku merasa puas dengan apa yang diberikan dan diterimanya selama ini. Sebab bagi dia dengan hidup bersama mereka, ada kepuasan tersendiri, bahkan hidup terasa nikmat.

"Saya tidak mencari makan dengan kegiatan ini, saya hanya mencari ridha Allah, masalah makan saya bisa cari sendiri dengan bekerja", katanya mantap.

Pengakuan jujur Ali Wafa benar adanya, sebab selain ia aktif memberikan pengajaran alqur'an sehari-harinya ia bekerja sebagai tukang cat rumah atau bangunan. Dengan bekerja seperti itu rupanya ia merasa cukup untuk hidup. seperti yang dituturkan kepada peneliti, tanggal 21 Oktober 1997 disela-sela kesibukannya mengajar).

E. Tahap-Tahap Penelitian

Ada beberapa tahapan penelitian yang digunakan oleh setiap peneliti dengan pendekatan kualitatif. Adapun

tahapan penelitian yang digunakan peneliti, merujuk kepada pendapat *Kirk dan Miller* (1986 : 60), yang menurutnya ada empat tahapan penelitian, yaitu :

1. Invention

Tahapan awal dari sebuah penelitian kualitatif. Langkah ini merupakan persiapan untuk memasuki kancan penelitian. Sebagaimana dikatakan *Lexy J. Moleong* (1990 : 88) bahwa pada tahapan ini dapat disebut sebagai tahap orientasi yang akan menghasilkan rancangan penelitian sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam tahap ini, peneliti melakukannya pada sekitar bulan Oktober 1997. Setelah desain disusun, peneliti memulai mengadakan observasi dan wawancara kepada beberapa pihak yang dianggap representasi dari kelompok sasaran penelitian. Tidak hanya itu, peneliti juga menghadiri beberapa pertemuan rutin yang diadakan kelompok pengajian dan perkumpulan yang sifatnya insidental. Pada even-even seperti ini, penulis memanfaatkan sebaik-baiknya untuk menggali data sebanyak-banyaknya.

Dalam banyak hal, peneliti menangkap satu fenomena yang sangat menarik terutama konsistensi mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan, bahkan sepintas tak terlihat bahwa mereka adalah masyarakat gelandangan yang menurut opini sementara masyarakat sangat jauh dari pemahaman

keagamaan, tapi ditempat ini peneliti menemukan warna tersendiri, dimana mereka sebenarnya adalah anggota masyarakat yang tetap memegang tradisi keagamaan yang tradisional tapi kuat, hanya saja karena faktor ekonomi saja, sepertinya mereka tak peduli dengan amaliah keagamaan.

2. Discovery

Tahap ini merupakan rangkaian dari tahapan sebelumnya, yang menekankan pada aspek pengumpulan data-data lapangan untuk dianalisis dan disusun dalam bentuk laporan.

Pada tahapan tersebut, peneliti menfokuskan pada bentuk analisis yang berkaitan dengan aktifitas dakwah dan image yang berkembang terhadap kegiatan itu serta pola perilaku keagamaan sebagai aktualisasi dari program dakwah yang dilakukan para Dai di lokasi penelitian.

Berdasarkan realita, bahwa terhadap kegiatan dakwah yang diadakan di perkampungan kumuh ini, cukup baik. Indikasi ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat terhadap kegiatan tersebut serta kepedulian mereka untuk menyerahkan putra-putrinya agar di beri bekal pelajaran agama oleh para Ustadz yang bertugas di tempat tersebut. Dengan demikian, kondisi ini sebenarnya sangat memungkinkan untuk pengembangan dakwah untuk masa mendatang.

Dalam kaitan ini, peneliti selain mengikuti aktifitas sebagai penceramah atau tenaga pembina (sementara) bagi anggota masyarakat disana. Terlihat pada raut wajah mereka ekspresi kehausan akan bimbingan rohani (agama).

3. Interpretation

Langkah yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah mengadakan evaluasi dan analisis terhadap data-data baku yang sudah terkumpul sebelumnya. Setelah data tersebut di evaluasi dan dianalisis kemudian peneliti melakukan tindakan perbandingan dari data yang ada dengan informan. Cara ini dilakukan untuk mengeleminir kesalahan data sekaligus memantapkan hasil penelitian.

Tahap interpretation merupakan tahap yang cukup penting pada kegiatan penelitian, sebagai data-data tersebut dapat diukur atau dilihat tingkat akurasinya setelah diadakan interpretasi.

Pada tahapan ini peneliti menggunakan analisis grounded, dengan melalui proses sebagai berikut : Pertama, peneliti membuat katagorisasi data lalu dibuatlah proper-tais. Kedua, Melakukan tindakan crossing pada katagori yang telah disusun. Ketiga, hasil crossing melahirkan hipotesis kerja. Keempat, hipotesis kerja yang sudah dibuat, diuji kebenarannya dengan jalan konfirmasi dengan key informan dan teori yang digunakan. Kelima, hasil konfirmasi tersebut akan menghasilkan temuan baru dalam

penelitian.

4. Explanation

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Cara kerja pada tahapan ini dilakukan bersamaan dengan penyusunan laporan penelitian, sebab tahap ini akan memperlihatkan beberapa permasalahan penelitian untuk dicarikan solusinya dengan cara melakukan perbandingan, baik dengan data baku maupun teori-teori penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Tahap explanation merupakan rangkaian akhir dari seluruh kegiatan penelitian yang bercorak kualitatif. Tentunya pada tahapan ini, peneliti benar-benar melakukannya secara mendalam dan menyeluruh, agar data-data penelitian dapat menghasilkan temuan dan gagasan baru dalam penelitian.

F. Pengecekan Keabsahan Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada dua cara yang digunakan sebagai instrumen untuk mengukur keabsahan data, seperti pendapat *Lexy J. Moleong* (1993 :175) sebagai berikut :

1. Credibility

Ada beberapa jenis instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mengukur derajat kepercayaan terhadap data penelitian, yaitu :

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Model perpanjangan keikutsertaan ini dilakukan dengan maksud; untuk mempelajari aspek kebudayaan yang dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi baik yang berasal dari diri sendiri maupun informan.

Selain itu, teknik ini digunakan untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mampu dan mungkin dapat mengacaukan data terutama distorsi diri sendiri akibat peneliti masuk pada dunia asing baginya. Digunakannya perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri sendiri. ✓

Terhadap model pendekatan perpanjangan keikutsertaan ini peneliti menerapkan dengan cara mengidentifikasi diri peneliti dengan masyarakat setempat, khususnya para tokoh yang berkompeten di site penelitian. Diantara tokoh yang peneliti dekati selain, Bapak Achmad Mushowir juga beberapa tokoh lainnya seperti Kaspan Efendy, Jamino dan Lugito termasuk juga Ustadz Nur Hasan.

Tokoh masyarakat Kampung Lumumba Dalam yang disebut diatas adalah mereka yang memiliki tingkat pemahaman yang lebih dari anggota masyarakat lainnya -- pemahaman itu seputar masalah budaya, karakter, pola tingkah laku dan semacamnya pada masyarakat disana. Dari penjelasan itu,

peneliti dapat menyesuaikan diri secara psikologis maupun perilaku selama dalam kondisi penelitian. Dalam Perpanjangan keikutsertaan ini, peneliti juga menempuh cara bertatap muka dengan anggota masyarakat setempat, sebagaimana terjadi pada tanggal 29 Nopember 1997 di Balai RW Lumumba Dalam. Dalam proses tatap muka ini, peneliti bersama-sama anggota masyarakat mendialogkan beberapa hal yang terkait dengan fenomena yang terjadi disana, termasuk fenomena keagamaan. Dalam proses tatap muka ini, peneliti didampingi oleh beberapa tokoh, sebagaimana di sebutkan diatas.

Manfaat yang dapat dirasakan peneliti dalam penerapan model ini adalah peneliti dapat mengeleminir segala macam bentuk kesenjangan dan distorsi akibat situasi dan kondisi yang dirasakan masih asing oleh peneliti itu sendiri.

b. Ketekunan Pengamatan

Yang dimaksud dengan ketekunan pengamatan adalah cara untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isue yang sedang dicari atau ingin mendapatkan kedalaman terhadap persoalan yang berkembang pada site penelitian.

Secara teknis, aktualisasi dari model ini adalah peneliti melakukan pengamatan dengan tekun dan teliti serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menon-

jol, kemudian menelaah secara terperinci hingga pada titik yang mampu membuat perhitungan bahwa pengamatan tahap awal terdapat kesalahan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hampir setiap hari, sejak tanggal 3 Oktober 1997 sampai tanggal 15 Desember 1997 peneliti selalu datang ke lokasi penelitian meskipun hanya sebentar. Dari model inilah peneliti semakin banyak mengetahui potret masyarakat tuna wisma, Lumumba Dalam dan problematikanya, sehingga memudahkan penulis menyusun laporan demi laporan.

c. Triangulasi

Cara ini ditempuh untuk pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang ada di luar data. Setidaknya ada tiga teknik yang di gunakan dalam tahap triangulasi ini, yaitu :

- (1). Triangulasi dengan Sumber; yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dalam waktu dan suasana yang berbeda. Cara yang ditempuh peneliti adalah membandingkan data observasi dengan data dari wawancara, membandingkan data yang di katakan dimuka umum dengan data yang dikatakan pribadi, membandingkan data dalam situasi penelitian dengan data yang tidak dalam waktu penelitian, membandingkan pendapat masyarakat dengan pendapat key informan, dan membandingkan data hasil wawancara

dengan data dari dokumen. Dalam konteks aplikasinya, peneliti melakukannya dengan cara; data-data yang diperoleh dari wawancara, khususnya masyarakat tuna wisma di site penelitian; di komparasikan sekaligus di konfirmasikan lebih jauh tentang keabsahan data dimaksud. Dengan cara ini, peneliti menemukan bentuk hasil yang menurut standart penelitian dapat di katagorikan sebagai hasil yang valid dan akurat.

- (2). Triangulasi dengan metode; cara ini meliputi pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan dengan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Terhadap cara yang kedua ini, peneliti mencoba melakukannya dengan pola konfirmasi antara operasionalisasi di lapangan dengan kerangka metode yang ditetapkan dalam penelitian ini. Sebagaimana penjelasan pada pokok bahasan teknik pengumpulan data.

- (3). Triangulasi dengan teori; Penggunaan metode dimaksudkan sebagai pembanding dengan kerangka teori yang cocok. Cara yang ketiga ini, peneliti menempuh langkah pengecekan dari data lapangan dengan kerangka teori yang didapat pada referensi buku-buku maupun pendapat para pakar yang teruji kepakarannya, khusus-

nya yang terkait dengan dakwah pengembangan masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Mendiskusikan hasil penelitian dengan kolega dan mitra belajar merupakan langkah yang sangat bagus, setidaknya peneliti dapat mengukur derajat akurasi dan validasi dari hasil penelitiannya.

Obyektifitas peneliti dalam mempresentasikan temuannya akan dilihat pada model diskusi ini --- tentunya sang peneliti harus memegang pada prinsip-prinsip kejujuran, terbuka dan apa adanya terhadap fenomena yang ditemukan dilapangan. Hal ini sangat membantu peneliti untuk meluruskan terhadap kelemahan-kelemahan yang tidak pernah dirasakan sendiri.

Teman sejawat yang dijadikan sebagai mitra diskusi oleh peneliti ada dua macam, yaitu selama di arena penelitian; peneliti banyak melakukan diskusi dengan Bapak Achmad Mushowir dan Ustadz Nur Hasan, terutama menyangkut persoalan-persoalan yang berkaitan dengan dimensi dakwah dan problematika masyarakat tuna wisma di kampung Lumumba Dalam. Diskusi ini banyak melahirkan temuan-temuan baru terhadap fenomena lapangan yang selama ini dirasakan asing oleh peneliti. Teknik pemeriksaan sejawat melalui diskusi ini, penulis tempuh setidaknya tiga kali selama proses

penelitian, masing-masing tanggal 14, 21 dan 28 Nopember 1998. Pilihan tanggal tersebut di sesuaikan dengan jadual pengajian rutin yang diadakan di kampung ini. Cara itu penulis lakukan biasanya sebelum atau sesudah acara pengajian.

Selain langkah itu yang ditempuh, beberapa kali peneliti mengadakan dialog langsung dengan jamaah pengajian disana, dari dialog ini melahirkan sikap persaudaraan dan dengan demikian, peneliti lebih banyak mengorek keterangan kepada mereka terhadap keinginan yang menjadi tujuan peneliti.

2. Transferbility

Dalam istilah lain, transferbility lazim disebut dengan keteralihan. Aktualisasi dari model ini adalah peneliti mencari dan mengumpulkan kemungkinan terhadap kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dalam kaitan ini peneliti bertanggung jawab menyediakan data diskriptif secukupnya jika peneliti akan membuat keputusan untuk peralihan.

Transferbility dalam kegiatan penelitian kualitatif agaknya tidak terlalu sering terjadi, sebab segala sesuatunya sudah ditelaah dan dianalisis untuk menjaga kemungkinan terburuk terhadap proses penelitian.

BAB III

DISKRIPSI SITE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Setting Penelitian

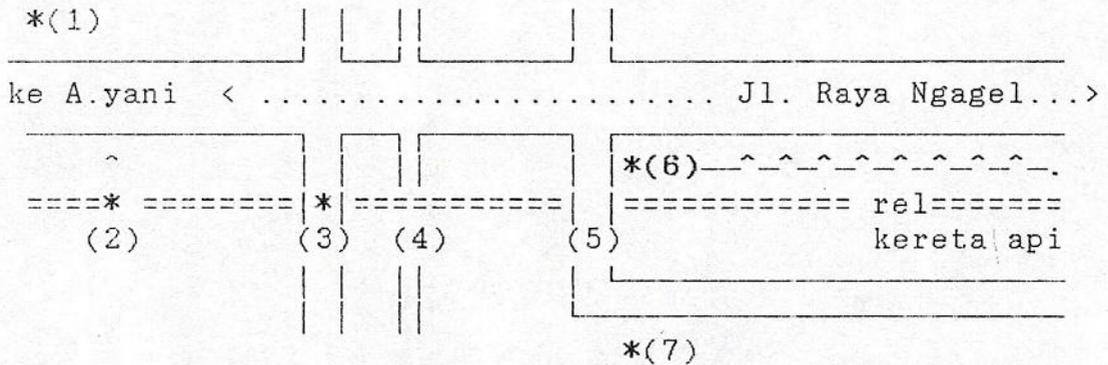
Lokasi penelitian yang diambil dalam penulisan skripsi ini adalah kawasan Lumumba Dalam, sebuah perkampungan kumuh (*slums area*) yang terletak di Kelurahan Ngagel, Kecamatan Wonokromo, Kodia Surabaya. Ditempat ini sebagian warga urban berdomisili. Mereka mayoritas tidak memiliki pekerjaan tetap, perumahan yang di tempati pun tidak layak huni. Kampung Lumumba Dalam tepatnya berada di sepanjang rel kereta api dekat stasiun Wonokromo, untuk lebih jelasnya berikut ini akan dijelaskan batas-batas wilayah yang berada di sekitar perkampungan.

1. Sebelah Barat, daerah ini berbatasan dengan sungai Kalimas yang dijadikan sebagai penyulingan air bersih untuk kebutuhan masyarakat Surabaya dan sekitarnya, akhir-akhir ini sungai Kalimas juga dijadikan sebagai daerah wisata sungai yang membentang hingga ke selat Madura.
2. Sebelah Utara, berbatasan dengan bekas gudang PJKA stasiun kereta api Wonokromo, Surabaya.
3. Sebelah Timur, berbatasan dengan sentral penyulingan air bersih (PDAM) Surabaya.
4. Sebelah Selatan, perkampungan ini dibatasi oleh stasiun

dan pasar Wonokromo, tidak jauh dari tempat itu, nampak terminal Joyoboyo dan Kebun Binatang Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel II
Tentang Denah Lokasi Penelitian



Keterangan:

- (1). Pasar Wonokromo
- (2). Stasiun Wonokromo
- (3). Jl. raya Jagir
- (4). Sungai Kalimas
- (5). Jalan menuju PDAM
- (6). Lokasi penelitian (kampung Lumumba Dalam)
- (7). Lokasi penyulingan air bersih (PDAM) Surabaya

Penghuni daerah ini rata-rata masyarakat urban yang mengadu nasib di kota. Karena mereka tidak dibekali oleh sumberdaya yang memadai, akhirnya mereka memilih pekerjaan apa adanya, yang penting dapat bertahan hidup. Dalam hal pemukiman, mereka juga memilih lokasi yang berdekatan dengan pusat-pusat keramaian. Alasannya sederhana, sebab dengan bertempat tinggal didaerah yang dekat dengan pusat

keramaian, mereka dengan mudah dapat mencari nafkah; ada yang menjadi pemulung, banyak juga yang berprofesi penge- mis, bahkan ada pula yang menjadi "pencopet", ada juga yang menjadi loper koran, ada yang menjadi tukang becak, tragisnya ada yang berprofesi sebagai "kupu-kupu malam", prinsipnya mereka bekerja apa saja yang tidak membutuhkan keahlian tertentu. Tuntutan hidup mereka tidak muluk- muluk, yang terpenting adalah bagaimana kehidupan hidup hari ini dapat terpenuhi.

Masyarakat yang tinggal di kampung Lumumba Dalam berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur seperti Madura, Ponorogo, Malang, Probolinggo, Banyuwangi, Kediri, Lamongan dan sebagainya; ada pula diantara mereka yang berasal dari daerah luar Jawa Timur, seperti Semarang, dan sebagainya. Motivasi mereka datang ke kota Surabaya rata-rata mengadu nasib untuk perbaikan ekonomi. Walaupun mereka hidup di lokasi yang kurang layak, baik dari segi perumahan maupun lingkungan sosialnya, mereka tetap betah dan bertahan di tempat tersebut.

B. Masyarakat Tuna Wisma Kampung Lumumba Dalam Dari Masa Ke Masa.

Menurut *R. Bintarto*, (1989 : 36) dalam bukunya "Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya", dari segi geografis kota dapat diartikan sebagai suatu sistem jaring-

gan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis, atau dapat pula dikatakan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya.

Beberapa catatan kunci yang dapat diambil dari pendapat diatas, adalah : Pertama, kota merupakan sentral jaringan kehidupan manusia dengan beragam corak keinginan, kepentingan dan sejenisnya -- dan karenanya kota mengalami lonjakan jumlah penduduk yang begitu besar dibandingkan daerah pedesaan. Kedua, Corak kehidupan masyarakat kota bersifat individualis dan materialistis akibat dari iklim kompetitif yang seringkali dilakukan dengan cara-cara yang tidak sehat, akibatnya terjadi kesenjangan sosial antara satu dengan lainnya. Faktor kedua ini pada gilirannya melahirkan banyak prilaku sosial dengan perwatakan yang secara alami maupun non alami terjadi, misalnya terjadinya gejolak sosial yang ditandai dengan maraknya perilaku dan tindakan yang tidak manusiawi, seperti tindakan kriminal yang dilakukan dengan cara-cara kekerasan.

Perilaku non alami terjadi akibat lingkungan sosial yang membelenggu dirinya, terutama yang berkaitan dengan

persoalan tuntutan hidup secara ekonomi. Sedang perilaku alami terjadi karena faktor-faktor mendasar yang berkaitan langsung dengan perwatakan manusia yang memiliki potensi dasar untuk melakukan kejahatan. Potensi seperti ini semakin berkembang manakala tidak ada faktor-faktor pengendali, seperti pendidikan, pembinaan termasuk didalamnya faktor dakwah agar mereka kembali kepada esensi kemanusiaan yang menjunjung tinggi martabat dan norma-norma yang mengikat dirinya secara ideologis.

1. Perkampungan Lumumba Dalam Dekade Tahun 1970-1985

Pada dekade tahun 70-an kampung Lumumba Dalam merupakan area yang sangat terasing dari kehidupan perkotaan yang ingar-bingar dengan kebisingan dan gemerlapnya kehidupan perkotaan. Daerah ini mulai di huni penduduk pada sekitar tahun 1975, dimana arus urbanisasi mulai berdatangan dari daerah pedesaan. Penduduk desa yang "hijrah" ke kota Surabaya mayoritas di latar belakang oleh sebuah keinginan untuk merubah nasib, namun ada yang bernasib sial; di kota mereka tak menemukan kebahagiaan.

Sebagian diantara mereka ada yang mendapatkan pekerjaan yang cukup menjanjikan, sebagian yang lain harus menerima kenyataan pahitnya hidup di kota yang sarat dengan persaingan. Mereka yang tak bernasib baik, melakukan pekerjaan apa saja untuk mempertahankan diri; ada yang

menjadi gelandangan, pemulung, pengemis bahkan ada pula yang menjual diri sebagai kupu-kupu malam.

Para pendatang pedesaan yang kurang beruntung, menempati tempat-tempat seadanya pula, seperti di kolong-kolong jembatan atau membikin gubuk-gubuk darurat di tanah-tanah kosong yang berada di sekitar pusat-pusat keramaian kota, seperti pasar, stasiun, terminal dan sebagainya.

Maraknya kaum urban yang menempati kampung Lumumba Dalam ini juga karena beberapa faktor diatas. Pada sekitar tahun 1975 tanah milik PJKA di sebelah utara stasiun Wonokromo, mulai banyak didirikan gubuk-gubuk liar sebagai tempat kaum urban yang kurang beruntung hidup di kota Surabaya. Dari hari ke hari gubuk-gubuk itu semakin banyak jumlahnya. Beberapa kali perumahan liar tersebut terancam pengusuran dari Pemda Tingkat II Kota madia Surabaya, namun selalu gagal dan sampai sekarang perumahan liar itu tetap bertahan.

Pada dimensi kemanusiaan sebenarnya mereka sedikit-pun tidak terbersit untuk mendirikan bangunan liar di tanah-tanah negara, namun karena tuntutan hidup akhirnya mereka memilih tempat kosong untuk didirikan perumahan, walau tempat itu terlarang bagi mereka. Beberapa kali instruksi dan perintah pembongkaran sering dilakukan, tetapi selalu tidak di hiraukan.

Setidaknya ada beberapa sebab, mengapa mereka melakukan tindakan seperti itu ?

- a. Mereka tidak memiliki pekerjaan tetap sebagai mata pencaharian yang dapat diandalkan setiap waktu, karena terbatasnya kemampuan yang dimiliki.
- b. Mereka tidak memiliki tempat tinggal tetap dan layak huni, dan karenanya mereka pilih tempat kosong, lalu didirikan gubuk-gubuk dengan bahan-bahan seperti plastik, kardus dan sebagainya; yang penting bagi mereka adalah, ada tempat untuk berteduh.

Beberapa sebab diatas yang menjandakan mereka memiliki karakter sebagaimana digambarkan diatas. Kondisi seperti ini dapat dieleminir apabila ada proses pembinaan yang secara intens dilakukan dari pihak-pihak terkait.

Perkampungan Lumumba Dalam, pada dekade tahun 70-an adalah potret komunitas masyarakat yang terasing. Seolah-olah mereka telah memiliki karakter bahkan norma tersendiri yang menjadi tradisi mereka dalam keseharian.

Wajar saja, karena pada waktu itu belum ada kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka, begitu juga dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, sehingga perkampungan ini terkesan angker dan menakutkan. Kehidupan mereka benar-benar hanya untuk uang; karena pekerjaan yang layak tidak pernah di dapatkan, akhirnya mereka melakukan pekerjaan apa saja yang

penting tujuan untuk mendapatkan uang tercapai. Segala cara mereka lakukan termasuk tindakan-tindakan kejahatan dan amoral seperti mencuri, mencopet, merampok, melacur dan sebagainya. Namun demikian ada pula diantara mereka yang bekerja secara baik-baik, seperti menjual koran dan majalah, menjadi pemulung, ada juga yang berprofesi sebagai pengemis.

Kondisi seperti ini terjadi selama kurang lebih satu dasa warsa. Pada sekitar tahun 1985, kondisi ini mulai ada perubahan -- setelah diadakan pembinaan dari berbagai pihak yang peduli akan nasib mereka (sumber data: diperoleh dari hasil wawancara dengan Kaspan Efendy, tanggal 17 Oktober 1997).

2. Perkampungan Lumumba Dalam Dekade Tahun 1985 Hingga Sekarang.

Setelah satu dasa warsa dilalui, berangsur-angsur kehidupan masyarakat Lumumba Dalam mulai ada perubahan. Perubahan demi perubahan terjadi bersamaan waktunya dengan dimulainya kegiatan pembinaan dari lembaga-lembaga sosial, sebagian diantara mereka ada yang ditempatkan di tempat khusus pembinaan masyarakat terlantar dan gelandangan, sebagian yang lain tetap bertahan ditempat semula. Sekalipun demikian, pembinaan itu terus dilaksanakan secara intensif, agar mereka dapat hidup lebih layak dari sebe-

lumnya.

Lokasi pembinaan berada di kawasan RW. I kelurahan Ngagel, sedang tempat para kaum urban berada di kawasan RT. III. Menurut catatan, penduduk yang menempati lokasi ini berjumlah sekitar 3.833 jiwa. Kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai pemulung, sebagian bekerja sebagai tukang becak dan beberapa profesi lainnya.

Kaspan Efendy dan Ismed Hartatik (almarhum) merupakan penggerak pertama dalam kegiatan pembinaan warga Lumumba Dalam. Sejak dicanangkannya pembinaan itu pada sekitar tahun 1985, keadaan warga semakin membaik. Gubuk-gubuk liar mulai di rehabilitir dengan perumahan sederhana yang lebih layak huni, tata letaknya pun di atur secara rapi, sehingga tak terkesan semrawut, kumuh atau jorok. Mereka menempati lokasi ini seluas 900 m2. memanjang ke utara, mulai dari belakang PT. Bharata sampai gudang PJKA Wonokromo.

Langkah awal, kegiatan pembinaan diarahkan kepada penyediaan lapangan pekerjaan sesuai dengan kapasitas mereka. Yang tidak memiliki pekerjaan tetap diarahkan agar menjadi pemulung, loper koran, tukang becak dan sebagainya. Langkah ini cukup berhasil. Karena sejak tahun 1985 ini sudah tidak diperbolehkan lagi warga baru untuk masuk ke lokasi ini tanpa seijin pemerintah daerah setempat. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari surplusnya arus urban

yang semakin tak terbendung datang ke daerah perkotaan, dengan melubernya arus urbanisasi yang di tampung di lokasi ini, tentu saja akan menyulitkan upaya pembinaan warga, khususnya di daerah ini. Menurut data yang diperoleh penulis, jumlah warga Lumumba Dalam yang memiliki pekerjaan sebagaimana disebut diatas sekitar 123 orang. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini.

Tabel III
Tentang Pekerjaan Warga Lumumba Dalam 1997

No. Jenis pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1. Pemulung	41 orang	33 %
2. Tukang becak	33 orang	27 %
3. Loper koran	27 orang	22 %
4. Penjual sayur	9 orang	7 %
5. Penjual kopi & minuman	13 orang	11 %
J u m l a h	123 orang	100 %

Sumber data : Hasil wawancara dengan ketua RT. III, tanggal, 9 Nopember 1997, selebihnya : adalah warga yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Berdasarkan data diatas, komposisi antara jumlah penduduk dengan mereka yang mendapatkan pekerjaan sangat tidak seimbang, jika diprosentasekan belum mencapai 10 %, namun sudah cukup baik apabila dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

Selain pembinaan dalam bentuk peningkatan pendapatan warga, di kampung ini juga diadakan pembinaan iman rohani sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. Ada dua macam pembinaan iman rohani warga yaitu pembinaan Agama Islam dan Agama Kristen.

Pembinaan Agama Kristen lebih dulu di lakukan, hal ini disebabkan karena faktor kebetulan saja, dimana pimpinan pembinaan beragama Kristen. Tentu saja, warga setempat pada taraf awal banyak yang larut dengan kegiatan misionaris kristen, bahkan diantara mereka ada yang berpindah Agama dari Islam ke Agama Kristen. Kegiatan pembinaan Agama Kristen lebih terstruktur dan menjanjikan, sebab selain warga diajak untuk kebaktian, dalam kegiatan itu juga ada kegiatan sosial berupa pemberian bantuan dalam bentuk barang/kebutuhan bahan pokok maupun dalam bentuk finansial.

Pada dekade tahun 90-an pembinaan Agama Islam mulai diadakan, yang menjadi pelopor dalam kegiatan ini adalah Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang sekarang sudah menyelesaikan pendidikan sarjananya, ia adalah Achmad

61

Mushowir, S.Ag. pemuda lajang dari kota reog Ponorogo, yang merelakan dirinya hidup ditengah masyarakat tuna wisma sejak tahun 1990 sampai sekarang.

Achmad Mushowir mengaku, latar belakang diadakannya kegiatan keagamaan (Islam) di daerah kumuh ini, karena ia melihat bahwa mayoritas warga Lumumba Dalam beragama Islam, walaupun masih awam. Ia prihatin dengan kondisi yang menerpa mereka, terutama ketika mendengar pemeluk Islam ada yang pindah Agama lain.

Pola-pola pembinaan yang dilakukannya ditempuh dengan berbagai cara, misalnya pengajian rutin, mendirikan TPA, mengadakan ceramah Agama dan lain-lain. Untuk mengadakan kegiatan seperti ini bukan tanpa tantangan. Menurut Mushowir, ketika pertama kali diadakan kegiatan keagamaan, ada saja anggota masyarakat yang tidak suka bahkan cenderung menghalang-halangi. Namun kendala itu dapat segera diatasi setelah diadakan pendekatan secara persuasif dengan tokoh-tokoh masyarakat Lumumba Dalam.

Sama sekali tidak diduga jika kegiatan yang ia lakukan itu akan mendapatkan sambutan baik dari masyarakat. Begitu pendekatan dilakukan, serentak warga kampung mendukung, walaupun ada saja masalah, tapi tidak terlalu menghambat jalannya kegiatan keagamaan. Banyak warga selalu membanjiri kegiatan keagamaan yang di gelar di tanah lapang, ketika sore hari para orang tua mereka

menitipkan anak-anaknya untuk belajar alqur'an di surau yang sekaligus berfungsi sebagai balai pertemuan warga setempat. Mata pelajaran yang diberikan beragam, misalnya mengaji al-qur'an, praktek salat, tauhid, fiqh dan sebagainya.

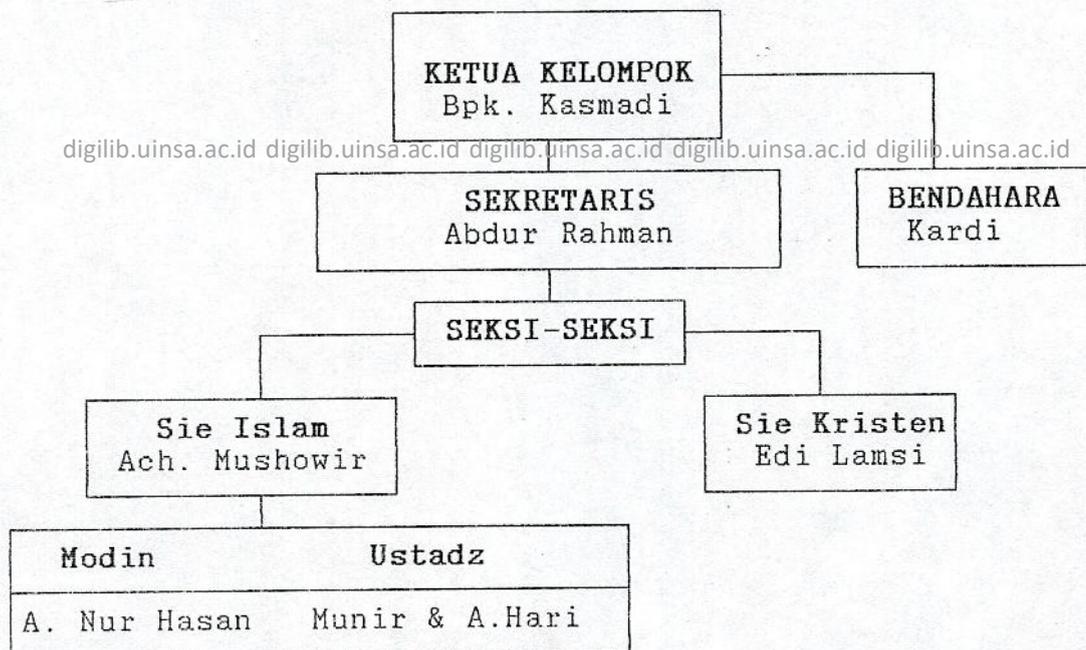
Model pengajian sebagaimana disebut diatas, terus berjalan secara rutin sampai sekarang --- bahkan sekarang sudah mulai berkembang dan semakin menampakkan kemajuan. Indikasinya dapat dilihat; misalnya, minum-minuman keras yang sebelumnya menjadi perbuatan yang biasa, sekarang sudah mulai berkurang. Salat berjamaah yang dilaksanakan pada waktu magrib, isya dan subuh selalu di banjiri warga. Para santri yang mengikuti pengajian disana semakin bertambah, bahkan sebagian tenaga pengajarnya ada yang berasal dari warga setempat, hasil didikan para pengajar sebelumnya. Dan masih banyak lagi indikasi yang tak mungkin di jelaskan dalam ruang yang terbatas ini.

Bersamaan dengan maraknya kegiatan keislaman dilakukan ditempat ini, bantuan mengalir dari berbagai kalangan mulai dari pihak pemerintah dan instansi terkait sampai kepada lembaga-lembaga sosial yang peduli dengan kondisi lingkungan di Lumumba Dalam. Satu harapan besar dari mereka adalah hadirnya para aghniya' muslim untuk membantu mengatasi problema mereka secara ekonomi, mendidik mereka agar terampil dan berkualitas serta profesional dalam

untuk memberikan pemahaman dasar-dasar keagamaan dan memantapkan iman mereka, agar dapat damai dan tentram dalam mengarungi lautan kehidupan yang sarat dengan badai gelombang. (Sumber data : Hasil wawancara dengan Achmad Mushowir S.Ag. tanggal 25 Nopember 1997).

Di kampung Lumumba Dalam ini telah disusun struktur Pengurus yang dibagi dalam berbagai bidang atau seksi dengan spesifikasi tugas masing-masing. Ditempat ini ada dua struktur kepengurusan; *pertama*, Susunan Pengurus yang bersifat umum, *kedua*, Kepengurusan yang khusus menangani dakwah dan lembaga pendidikan Islam. Dibawah ini akan disajikan Struktur Kepengurusan dari dua bentuk diatas.

a. Struktur Kepengurusan Umum



Sumber data : Dokumen Pengurus Kelompok Pembina, 1997

b. Struktur Kepengurusan Lembaga Pendidikan Islam

DEWAN PEMBINA

Abdul Habi (Yayasan Masjid Kenayoran)
Hj. Ifa Sumarno (Aisyiah Cabang Wiyung)
Kaspan Efendy (LKMD Ngagel)

DEWAN PENGURUS

Ketua

Achmad Mushowir, S.Ag.

Wakil Ketua

Hariyanto

Sekretaris

Lailil Jannah

B e n d a h a r a

Ali Wafa

DEWAN GURU

Bid. Tahlid Bid. Syariah Bid. Akhlak Bid. Al-qur an

- | | | | |
|------------|---------------|---------------|--------------|
| 1. Hernik | 1. Hariyanto | 1. A.Mushowir | 1. Lailil J. |
| 2. A. Wafa | 2. A.N. Hasan | 2. Agus | 2. Mistam |

Sumber data : Dokumen Pengurus Pendidikan Islam

C. Potret Kehidupan Masyarakat Tuna Wisma di Kampung Lumumba Dalam

Salah satu ciri yang mencolok dari kota-kota di dunia ketiga termasuk kota-kota di Indonesia khususnya Surabaya adalah pertumbuhan yang luar biasa cepat, karena tingginya tingkat kepadatan penduduk tetapi tidak diimbangi dengan tingkat dan pertumbuhan ekonomi. Kenaikan tingkat kepadatan penduduk terutama disebabkan oleh karena adanya migrasi penduduk desa ke kota yang biasa disebut dengan urbanisasi. Masalah urbanisasi telah banyak menarik perhatian, terutama para ilmuwan sosial dan juga demografi, khususnya mereka menekankan perhatian pada masalah-masalah yang berpusat pada kota atau berkenaan dengan faktor-faktor penarik dari kota atau pendorong dari desa (*push-pull factors*), (Parsudi Suparlan, 1994 : 45).

Problematika kehidupan perkotaan sesungguhnya tidak hanya terjadi didaerah tertentu saja seperti Surabaya. Kota-kota lainnya, di negara-negara berkembang maupun negara-negara maju memiliki masalah yang sama. Potret masyarakat tuna wisma, gelandangan dan pengemis menjadi pemandangan sehari-hari yang dapat kita lihat di sudut-sudut kota.

Tempat tinggal mereka pada umumnya berada di tanah-tanah kosong dalam istilah asing disebut *Squater* yang berarti seseorang atau kelompok manusia yang menduduki

66
atau amenempati tanah tanpa bayar sewa ataupun memiliki kewenangan secara resmi, (M. Cholil Mansur, tt : 125).

Pemukiman "liar" ini, biasanya muncul diawali dengan beberapa orang yang membuat gubuk-gubuk, warung tegal dan sejenisnya yang berfungsi sekaligus sebagai perumahan. Jika tidak ada masalah, mereka meningkatkan bangunan fisik yang lebih permanen. Dengan demikian Pemerintah Daerah setempat merasa sangat kesulitan untuk mengusir mereka di kemudian hari, kalau tidak dengan cara dipaksa.

Jika dilihat dari sudut pandang sosial, mereka berkumpul dalam satu komunitas tersendiri; mereka juga memiliki karakter dan corak ragam yang khas. Kehidupan mereka hanya untuk "kenikmatan sosial", karenanya rentan dengan norma dan aturan. Aturan dan norma relatif longgar, Oleh karena itu perlu perlakuan khusus untuk dididik, dibina dan diarahkan sebagaimana kehidupan masyarakat pada umumnya.

Keberagaman daerah asal pada masyarakat tuna wisma itu melahirkan beragamnya karakter dan perilaku yang ada. Namun demikian ada beberapa hal yang sesungguhnya menjadi perekat mereka yakni perekat ideologi, walaupun pada aspek ini sudah tidak lagi menjadi hal yang "penting" bagi masyarakat tuna wisma karena faktor-faktor yang melingkupi dirinya. Kendati demikian bukan berarti mereka sama sekali menanggalkan keyakinan yang paling asasi bagi manusia;

persoalannya tinggal bagaimana anggota masyarakat lainnya mampu memposisikannya pada status sosial masyarakat kebanyakan. Sehingga mereka tidak merasa minder, rendah diri, terasing dan sebagainya.

Menempatkan masyarakat tuna wisma pada posisi yang proporsional sangat membantu aktifitas lainnya masuk kedalam ruang yang lebih jauh bagi kehidupannya. Hal semacam ini dapat dilihat pada masyarakat tuna wisma di kampung Lumumba Dalam, Kelurahan Ngagel, Kecamatan Wonokromo, Surabaya, yang sudah bertahun-tahun menikmati kehidupan sosial sebagaimana layaknya yang lain.

Di perkampungan ini banyak aktifitas sosial diadakan, seperti bakti sosial, penyuluhan, pendidikan dan pembinaan bahkan kegiatan keagamaan. Beberapa jenis kegiatan tersebut dilaksanakan secara terstruktur, sehingga banyak lembaga-lembaga sosial yang peduli untuk melakukan kegiatan disana. Untuk kegiatan keagamaan misalnya, di kampung ini dilakukan dalam dua bentuk, yaitu pendidikan formal dan non formal.

Pendidikan formal dalam pengertian ini disajikan dalam bentuk pengajian rutin untuk anak-anak dan orang-orang dewasa. Sedang kegiatan non formal, disajikan dalam bentuk kegiatan insidental, seperti memperingati hari-hari besar Islam dalam bentuk pengajian umum yang biasa digelar disepanjang jalan menuju perkampungan tersebut.

Tenaga pengajar yang memberikan bimbingan keagamaan, selain dari pengurus, dibantu juga oleh beberapa tenaga dari lembaga keagamaan di Surabaya seperti Aisyiyah dan lembaga keagamaan lainnya. Tenaga pengajar tersebut sangat intens memberikan bimbingan, dalam setiap minggunya satu dengan lainnya di jadual secara bergiliran .Sedang setiap harinya, pengajian dan dakwah dilakukan oleh Pengurus pengajian disana, seperti ustadz Ahmad Mushowir, S.Ag., Ustadz Achmad Nur Hasan dan lain-lain.

Sentral kegiatan keagamaan di kampung ini di pusatkan di balai RW. bahkan sekarang lebih banyak difungsikan untuk aktifitas keagamaan. Dapat disaksikan disana, buku-buku pelajaran ngaji, papan tulis, bangku-bangku, alas sembahyang dan sebagainya sebagai sarana penunjang dalam kegiatan dakwah dan pengajian.

Dari hari ke hari jumlah yang mengikuti kegiatan di tempat ini semakin bertambah dengan komposisi umur yang berbeda. Secara global dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu : kelompok pengajian anak-anak (putra-putri), Kelompok pengajian Bapak-Bapak dan Kelompok pengajian Ibu-Ibu. Untuk pengajian Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu dilaksanakan secara rutin setiap dua minggu sekali dengan model ceramah dan tanya jawab soal agama. Sedang pengajian anak-anak lebih ditekankan pada pemantapan tauhid, syariah dan ahlak. Berikut ini akan disajikan tabel tentang tenaga Dai

yang bertugas di Kampung Lumumba Dalam.

Tabel IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Tentang Petugas Dai Rutin dan Materi Dakwah Yang Diberikan
Di Kampung Lumumba Dalam

No.	Nama	Materi	Keterangan
1.	Achmad Mushowir	Ibadah/Syariah	Pengajian anak-
2.	Ust. Nur Hasan	Akhlak	anak, Ibu-Ibu &
3.	Ust. Ali Wafa	Tauhid	Bapak-Bapak.
4.	Ust. Hariyanto	Baca-tulis al-qur'an.	
5.	Ust. Lailil J.		Asisten
6.	Ust. Hernik		Asisten
7.	Mistam		Asisten

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumber Data : diperoleh dari hasil wawancara dengan Ust. Achmad Mushowir, 9 Nopember 1997.

Nama-nama Dai yang disebut diatas adalah mereka yang secara intensif mengadakan kegiatan dakwah dengan jadwal dan waktu sebagai berikut :

Tabel V
Tentang Jadwal Tenaga Dai Rutin
Di Kampung Lumumba Dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	N a m a	W a k t u
1.	Ust. Achmad Mushowir	Senin & Selasa
2.	Ust. Nur Hasan	Rabu & Kamis
3.	Ust. Ali Wafa	Jum'at
4.	Ust. Hariyanto	Sabtu

Sumber Data : Hasil wawancara dengan Ust. Nur Hasan, tanggal 9 Nopember 1997.

Keterangan :

1. Kegiatan pembinaan/dakwah dilaksanakan pada setiap ba'da magrib (dakwah dengan audiens terbatas).
2. Khusus kegiatan dakwah yang dilaksanakan dengan audiens umum dilaksanakan secara berkala setiap malam Jum'at, ba'da isya'.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tenaga Dai yang biasa didatangkan di daerah ini tidak tetap, tapi yang jelas menurut pengakuan Achmad Mushowir selaku penanggung jawab pengajian ini --- beberapa tenaga Dai seperti Ustadz Drs. H. Syukron Jazilan, Abdullah Faqih, dan beberapa kawannya dari IAIN sudah pernah memberikan ceramah di tempat ini.

Menurut Achmad Mushowir, kehadiran para Dai itu sangat membantu mereka; paling tidak secara psikologis

mereka merasa dihargai sebagai manusia beragama, dan tentunya untuk peningkatan wawasan keagamaan semakin baik dan nampak sekali kemajuannya daripada kondisi sebelumnya. Kegiatan model seperti ini sangat berpengaruh terhadap perilaku kehidupan masyarakat Lumumba Dalam, dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika mereka bekerja maupun bergaul dengan anggota masyarakat lainnya. (Sumber data : Hasil Wawancara dengan Ust. Nur Hasan, tanggal 21 Nopember 1997).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

DAKWAH DI KALANGAN MASYARAKAT TUNA WISMA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Dakwah di Kalangan Tuna Wisma

Berdakwah bagi umat Islam merupakan keniscayaan; rujukan ayat Al-Qur'an cukup banyak yang mengandung pesan dakwah seperti surat Al-Imron : 104. surat An-Nahl : 125 dan sebagainya. Selain itu ada juga ayat-ayat alqur'an yang menceritakan tentang kisah-kisah keteguhan para Dai dalam menyebarkan dinul Islam. Semua itu merupakan dasar pijakan yang cukup kuat, bagi pemeluk agama Islam untuk terus menerus tiada henti melaksanakan tugas dakwah.

Dari pijakan ayat-ayat Al-Qur'an itu melahirkan banyak pendapat tentang pengertian dakwah, diantaranya Muhammad Natsir yang mengatakan bahwa pengertian dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar dengan menggunakan berbagai cara dan media yang diperbolehkan ahlak dan membimbing pengalamannya dalam peri kehidupan bermasyarakat dan peri kehidupan bernegara, (*A. Rasyad Saleh, 1977 : 8*).

Dalam kesimpulan penulis, pendapat Natsir diatas melahirkan beberapa kesimpulan, yakni : (1). Tugas dakwah

itu tidak mengenal kelompok, golongan maupun stratifikasi sosial, (2). Berdakwah harus memperhatikan norma, tidak ada pemaksaan apalagi penindasan, prinsipnya dakwah harus disampaikan dengan menjunjung tinggi etik moral yang berdimensikan agama, (3). Berdakwah dapat menggunakan segala macam bentuk media yang menurut takaran ahlak tidak bertentangan, dan (4). Berdakwah hendaknya memiliki nilai sosial dan kemasyarakatan yang bersendikan tata nilai Islam.

Yang menarik untuk dijabarkan terhadap kesimpulan diatas, terutama yang menyangkut dakwah yang memiliki nilai sosial dan kemasyarakatan dengan tata nilai Islam sebagai sandarannya. Dengan demikian, diperoleh satu gambaran, betapa mulianya pesan-pesan dakwah yang mesti dilakukan umat Islam terhadap umat manusia di muka bumi ini.

Ada satu kata kunci tentang hakikat pengertian dakwah yaitu "pembebasan". Makna pembebasan dalam pengertian ini mengandung makna cukup luas; Bebas dalam pengertian ini berarti tidak hanya dalam aspek keagamaan, tapi seluruh dimensi kehidupan yang melingkupi umat manusia, misalnya : bebas dari kemiskinan, bebas dari keterkungkungan, bebas dari keterbelakangan, bebas dari penindasan, bebas dari keangkara murkaan dan sebagainya.

Dakwah dalam pengertian yang demikian memiliki

relevansi dengan pokok bahasan yang menjadi titik tekan dalam penulisan skripsi ini yang mengangkat fenomena tuna wisma dan dakwah.

Menurut pandangan penulis, latar belakang dakwah di kawasan tuna wisma ini, sadar atau tidak karena beberapa faktor, yaitu : **Pertama**, pesan moral Islam yang menyerukan pengikutnya untuk berdakwah dengan tanpa melihat aspek diskriminatif yang disebabkan oleh status sosial maupun lainnya. **Kedua**, dimensi kemanusiaan yang menjunjung tinggi cinta kasih terhadap sesama, tanpa melihat aliran, agama dan lainnya.

Pandangan diatas adalah kerangka teoritis yang memiliki hubungan sinergis dengan kenyataan yang harus di hadapi para Dai dalam melaksanakan kegiatan dakwah Islamiyah. Selanjutnya, penulis akan memaparkan tentang kondisi riil yang terjadi di site penelitian tentang latar belakang dakwah yang dilaksanakan di kawasan tuna wisma, kampung Lumumba Dalam.

Kegiatan dakwah Islamiyah di perkampungan ini, menurut data yang ada, di awali pada 21 Maret 1990. Orang yang pertama kali mengadakan kegiatan dakwah adalah Achmad Mushowir, waktu itu ia masih menjadi mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya. Mushowir, demikian orang biasa memanggilnya, berasal dari kota Ponorogo --- hijrah ke Surabaya karena tujuan belajar.

Kebiasaan di daerah asalnya Ponorogo yang aktif di beberapa kegiatan dakwah, ia bawa ke Surabaya. Singkat cerita pada suatu ketika Mushowir jalan-jalan di beberapa perkampungan kumuh di Surabaya. Saat ia sampai di perkampungan Lumumba Dalam, hatinya merasa terketuk -- karena ditempat ini ramai dengan kegiatan kebaktian yang diadakan oleh Agama lain. Diam-diam ia mengidentifikasi satu per satu penduduk yang tinggal di tempat ini. Identifikasi penduduk dilakukan secara diam-diam. Hatinya merasa tersentak setelah melihat status keagamaan penduduk di kampung ini yang mayoritas beragama Islam (masih awam). Sebagian diantara mereka ada yang sudah pindah Agama.

Melihat potret masyarakat seperti ini, Mushowir mulai melakukan pendekatan dengan beberapa tokoh masyarakat kampung Lumumba Dalam; ia mengajak untuk mengadakan kegiatan keagamaan (Islam) di tempat ini. Beberapa tokoh yang pertama kali didekati adalah, Agus Abd. Ghofur, Ustadz Nur Hasan, Bapak Kaspan Efendi dan Hariyanto. Mereka itu adalah tokoh-tokoh masyarakat disana yang sudah cukup lama bertempat tinggal di kampung Lumumba Dalam ini. Semula Mushowir takut dan khawatir terhadap rencana itu, sebab untuk kegiatan keagamaan (Islam) ini baru akan dirintis, namun dengan penuh kesabaran anak muda asal Ponorogo ini kemudian dapat melaksanakan kegiatan dakwah secara lancar, walaupun ada beberapa kendala yang mengi-

tarinya. Misalnya: "Dihalang-halangi" kelompok Agama lain yang sudah lebih dahulu mengadakan kegiatan, belum tersedianya sarana dan prasarana sebagai sentral kegiatan, dan sebagainya.

Setelah masyarakat menerima ajakan itu, ia merasa kebingungan dengan tempat yang akan dijadikan sebagai sentral kegiatan pengajian. Balai RW. yang sebenarnya menjadi milik masyarakat sudah ditempati lebih dulu oleh kegiatan agama lain berupa kebaktian yang dilaksanakan hampir setiap hari, rasanya tidak mungkin melaksanakan kegiatan pembinaan Agama Islam di tempat yang sudah didominasi oleh penganut Agama lain.

Menghadapi kendala semacam itu, lalu dibuatlah surat permohonan untuk menempati balai RW sebagai sentral kegiatan Agama Islam, kepada Kepala Kelurahan Ngagel dengan tembusan Ketua RT dan RW. Lumumba Dalam. Dengan bekal surat itu akhirnya kegiatan pengajian diberi waktu sekali dalam seminggu, tepatnya setiap hari jum'at.

Dari hari ke hari kegiatan pembinaan Agama Islam mulai banyak yang mengikuti, sebaliknya kegiatan untuk agama lain mulai menyusut. Bersamaan dengan menyusutnya kegiatan agama lain, lalu kegiatan Agama Islam semakin ditingkatkan baik dalam segi waktu, materi pengajaran, kegiatan pengajian dan sebagainya. Potret semacam ini terus berlangsung hingga sekarang, sedang kegiatan agama

lain nyaris tidak pernah ada, kalau pun ada hanya dilaksanakan sekali dalam sebulan, jamaah yang mengikutinya kebanyakan di datangkan dari daerah lain, sedang masyarakat kampung hanya dua orang.

Dengan maraknya kegiatan Agama Islam ini, masyarakat mulai merasa memiliki terhadap Agamanya. Kondisi seperti ini ditangkap oleh Mushowir sebagai peluang untuk lebih meningkatkan kegiatan dakwah Islamiyah. Beberapa Dai mulai didatangkan untuk memberikan ceramah Agama yang di jadual rutin setiap minggu sekali, dengan materi ceramah yang tersusun menurut silabi yang sudah ditentukan. Silabi dakwah yang dibuat berkisar masalah tauhid untuk memantapkan iman mereka, kemudian masalah syariah untuk meningkatkan ubudiyah mereka. Sedang materi ahlak ditekankan kepada perilaku kehidupan masyarakat yang berorientasi kepada etika dan moral dalam kehidupan (Di adaptasi dari hasil wawancara dengan Achmad Mushowir, tanggal 3 Desember 1997).

Dari cerita yang di paparkan diatas bahwa secara realita latar belakang dakwah di kawasan tuna wisma, kampung Lumumba Dalam ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : **Pertama**, faktor ideologis dimana Islam sebagai Agama Dakwah menyerukan umatnya untuk melaksanakan tugas suci ini kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa pilih kasih. **Kedua**, faktor eksternal disebabkan karena

gerakan misionaris yang begitu gencar memasuki kantong-kantong umat Islam, walau di tempat-tempat yang kumuh. Faktor eksternal lainnya adalah realita masyarakat yang menginginkan agar kegiatan Agama Islam juga diadakan di tempat ini.

B. Aktifitas Dakwah

Aktifitas dakwah yang dimaksud disini adalah segala rangkaian kegiatan dakwah yang dilakukan di kampung Lumumba Dalam mencakup dua hal, yaitu : bentuk dan jenis dakwah yang sudah dilaksanakan dan pola pendekatan yang digunakannya.

1. Bentuk dan Jenis Dakwah

Bentuk dan jenis dakwah yang dilaksanakan di tempat ini secara umum dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :

a. Bentuk Dan Jenis Dakwah Dengan Audiens Terbatas

Untuk bentuk dan jenis dakwah dengan audiens terbatas ini meliputi kegiatan pengajian untuk anak-anak dalam rangka meningkatkan keimanan dan pengetahuan Agama mereka. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari, kecuali hari sabtu dan minggu. Sedang waktu pengajiannya dilaksanakan ba'da magrib sampai menjelang waktu isya.

Anak-anak yang mengikuti kegiatan pengajian ini

usianya berkisar antara umur 7 tahun hingga 20 tahun, kira-kira seluruhnya berjumlah 25 orang. Dengan demikian bentuk pengajiannya pun dilaksanakan secara klasikal dengan dua orang guru ngaji. Yang bertugas memberikan bimbingan untuk umur 7 tahun sampai 14 tahun, ustadz Ali Wafa, sedang umur 15 tahun sampai 20 tahun, dibimbing oleh ustadz Achmad Mushowir.

Materi pengajian yang diberikan antara lain : baca tulis al-qur'an, bimbingan shalat, tauhid, fiqh dan ahlak. Materi-materi yang disebut tadi diberikan kepada mereka secara keseluruhan, dengan tanpa melihat kelas, (Sumber data : Hasil Wawancara dengan Bp. Hariyanto, 7 Desember 1997).

b. Bentuk dan Jenis Dakwah Dengan Audiens Umum

Untuk kegiatan dakwah jenis ini dilaksanakan dalam bentuk pengajian umum dan pengajian rutin. Yang pengajian umum dilaksanakan bersamaan dengan upacara memperingati hari-hari besar Islam (PHBI), sesuai dengan kalender hijriyah.

Sedang pengajian rutin dilaksanakan dalam bentuk *Yasinan* dan *Tahlilan* yang dilaksanakan setiap bulan sekali, dengan audiens Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu. Tempat pengajiannya di pusatkan di balai RW. Lumumba Dalam.

Pada acara itu selalu di selingi dengan kegiatan

ceramah Agama yang di berikan oleh Dai-Dai dari luar. Materi yang diberikan lebih bersifat kepada penanaman tauhid untuk meningkatkan keimanan mereka dan materi- materi ubadiyah dan ahlak.

Maraknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di tempat ini sangat berpengaruh terhadap karakter dan perilaku masyarakat pada umumnya. Paling tidak, setelah diadakan kegiatan keagamaan; perilaku menyimpang seperti minum-minuman keras semakin berkurang, begitu juga dengan perilaku menyimpang lainnya. Meskipun demikian, penulis tidak mengingkari kenyataan bahwa masih banyak perilaku masyarakat kampung yang perlu mendapatkan pembinaan lebih jauh tentang pengetahuan keagamaan mereka.

Untuk mengundang tenaga Dai dari luar, tentu saja membutuhkan biaya, lalu dari mana biaya itu diperoleh ? Dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan dakwah baik dalam bentuk yang terbatas maupun yang umum diperoleh dari bantuan para *agniya* dan dermawan serta lembaga-lembaga sosial lainnya. Bantuan itu ada yang berbentuk materi, ada juga yang berbentuk barang-barang kebutuhan pokok. Untuk jenis barang yang berbentuk bahan pokok, langsung dibagikan kepada warga secara merata. Sedang bantuan berupa materi/ finansial, sebagian dibagikan kepada warga dan sebagian lain disimpan untuk kas kegiatan dakwah.

Dengan demikian, mereka tidak sulit-sulit lagi

menggali dana untuk kegiatan-kegiatan dakwah yang akan diadakan. Bahkan kadangkala ada Dai yang membantu juga dalam bentuk pemberian materi. Sebagian besar bantuan berupa materi ini selalu di simpan untuk pengembangan kegiatan keagamaan (Islam) di Kampung ini, (Sumber data : Hasil Wawancara dengan Bp. Ali Wafa, 9 Desember 1997).

2. Pola Pendekatan Yang Digunakan

Pola pendekatan dakwah merupakan hal penting dan faktor yang sangat menentukan dalam proses dakwah. Sebab kesalahan pola pendekatan akan mengakibatkan kefatalan dalam dakwah, betapapun materi atau keinginan yang dii-dealkan baik. Oleh karena itu, seorang Dai sebelum melakukan kegiatan dakwah harus mempelajari situasi sosial yang ada dalam seting dakwah tertentu. Langkah ini penting dilakukan untuk mencari alternatif pilihan metode yang akan diterapkan nanti, sehingga sang Dai tidak salah langkah.

Metode dakwah dalam konteks ini, menurut Mahmud Yunus yang disitir oleh Nur Amin Fattah dalam buku "Metode Dakwah Wali Songo", yang dimaksud dengan metode dakwah adalah jalan yang akan ditempuhnya dan sistem yang akan diturut untuk menyeru dan mengajak manusia kepada Allah Swt, supaya mereka memeluk agama Allah dan mengikuti ajaran-ajarannya. (Nur Amin Fattah, 1995 : 16).

Allah Swt. mengisyaratkan dalam Al-qur'an tentang beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seorang Dai, sebagaimana disebut dalam surat An-nahl : 125 sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (النحل: ١٢٥)

Artinya : "Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula", (Depag-RI, tt : 421)

Ada tiga cara yang ditawarkan kaitannya dengan metode dakwah, sebagaimana di jelaskan pada ayat diatas, yaitu : berdakwah harus dilaksanakan dengan hikmah, memberikan pelajaran yang baik (*mau'idhotul hasanah*) dan tukar pikiran/diskusi (*mujadalah*).

Drs. *Barmawi Umary*, (1995 : 63-64) menjelaskan pengertian ketiga cara/ pola pendekatan dakwah diatas sebagai berikut: *Hikmah* berarti "memahami rahasia dan faedah setiap sesuatu" atau "ilmu yang menggerakkan ke-mauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat". Dalam bidang dakwah hikmah berarti "cara untuk melakukan sesuatu tindakan yang berguna dan efektif". *Mau'idhatul hasanah*, yaitu dengan anjuran dan didikan yang baik-baik

dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami (yang lebih mengetuk pintu rasa dan hati), cara ini dapat digunakan pada semua golongan, baik golongan cerdas cendekiawan atau golongan menengah atau golongan awam dan sebagainya.

Mujadalah bil lathi hiya ahsan, yaitu dengan bertukar pikiran yang disampaikan secara baik untuk mendorong agar mereka (obyek dakwah) dapat berpikir secara benar dan mengikuti terhadap apa yang sampaikan oleh Dai.

Dari beberapa tataran konsep diatas, jika dikaitkan dengan realita site penelitian di kawasan Tuna Wisma perkampungan Lumumba Dalam, maka diperoleh suatu gambaran yang sangat relevan, sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya pada bagian latar belakang dakwah di kawasan Lumumba Dalam.

Pada bagian itu dijelaskan bahwa sebelum, Ustadz Achmad Mushowir, S.Ag. melakukan kegiatan dakwah di lokasi ini, terlebih dahulu mengadakan observasi yang disertai dengan bentuk-bentuk pendekatan persuasif kepada tokoh-tokoh masyarakat disana. Baru kemudian menetapkan langkah berikutnya dengan membuat pertemuan kecil dengan tokoh masyarakat di kampung tersebut. Dalam pertemuan itu diperoleh suatu kesepakatan untuk mengadakan kegiatan berkala dalam dimensi keagamaan (dakwah). Tentu saja dalam proses pendekatan tidak semudah apa yang dibayangkan, sebab lokasi ini sangat rentan dengan informasi-informasi keaga-

maan, yang mereka cari justru hanya perbaikan hidup secara ekonomi. Menghadapi kenyataan seperti ini, sang-Ustadz mencoba memberikan "gerakan penyadaran" tentang bagaimana pentingnya umat Islam memegang teguh prinsip-prinsip ajarannya. Bentuk-bentuk gerakan ini disajikan dalam bentuk dialog dengan anggota masyarakat setempat tentang konsepsi Islam dalam kehidupan. Yang menjadi titik tekan dalam materi ini disesuaikan dengan kondisi masyarakat disana, misalnya tentang pentingnya beribadah, masalah etika pergaulan, masalah ajaran bekerja (etos kerja), dan sebagainya.

Dalam beberapa kali pendekatan, akhirnya mereka luluh dan bersedia dijadikan tempat kegiatan syiar Islam, walaupun dalam bentuknya yang sangat sederhana, karena sarana dan prasarana pendukung belum dimiliki saat itu. Kendala ini semakin dirasakan manakala dihadapkan pada suatu realita dimana Agama lain sudah lebih gencar melakukan misi keagamaannya, disertai dengan pola-pola konsumtif yang sengaja dibangun untuk menggiring masyarakat untuk *fly* (terbius) dengan kenikmatan secara ekonomi.

Kegiatan syiar Islam disini tarap awal dilakukan secara "*getok tular*", yaitu dengan cara sang Dai pada tahap pertama menyampaikan keinginan kepada salah seorang masyarakat disana terhadap rencana dakwah yang akan dilakukan di Lumumba Dalam; kemudian tokoh masyarakat tersebut

85

diharapkan untuk dapat melakukan ajakan kepada anggota ma-
syarakat lainnya, untuk mengikuti kegiatan dakwah terse-
but. Tidak hanya itu, selain tokoh masyarakat itu diminta
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
untuk memberikan informasi kepada yang lain tentang renca-
na dakwah, tetapi terhadap materi-materi dakwah yang sudah
diterimanya -- diminta untuk menyampaikan kepada yang lain
yang kebetulan berhalangan hadir ketika dakwah itu dilak-
sanakan, sebagaimana dituturkan Ust. Achmad Mushowir
kepada peneliti tanggal 13 Nopember 1997.

Cara getok tular ini dimaksudkan bahwa dakwah dalam
Islam itu, tidak ada pemaksaan bagi penduduk disana untuk
mengikuti kegiatan ini; prinsipnya, siapa yang bersedia
mengikuti secara sadar, diterima secara terbuka. Modal
pendekatan seperti ini ternyata cukup mendapatkan respon
dari penduduk, sehingga lambat laun anggota dan jamaah
yang mengikuti kegiatan keagamaan semakin berkembang dan
bertambah. Ayat Al-Qur'an yang menerangkan bahwa Agama
Islam tidak disampaikan dengan cara pemaksaan adalah
sebagai berikut :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ
(البقرة ٢٥٦)

86

Artinya : "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) Agama (Islam); Sungguh telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah". (QS. Al-Baqarah : 256).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mengetahui lebih jauh tentang model getok tular dalam kegiatan dakwah di Kampung Lumumba Dalam, berikut ini akan disajikan dialog singkat penulis dengan beberapa anggota masyarakat setempat, mulai dari Bapak Agus Abdul Ghofur, Istrinya (Tiami), Kasmadi, Ibu Suti'ah dan Eka Desiana, dan Jum'ati.

1. Wawancara dengan Bapak Agus Abdul Ghafur

Peneliti : Bagaimana menurut pandangan Bapak tentang kegiatan pengajian disini ?

Agus : Saya senang, neng. Sebab dulunya saya pernah ngaji, asli saya khan Probolinggo. Jadi jika disini ada kegiatan seperti ini, saya beserta istri dan keluarga merasa senang.

Peneliti : Apa yang Bapak lakukan setelah mendengar akan diadakan kegiatan pengajian ?

Agus : Saya memberi tahu kepada orang-orang dan teman-teman. Mereka dengan baik menerima dan kompak, akhirnya diputuskan diadakan kegiatan pengajian dan tahlil setiap malam Jum'at dan Istri saya pun ikut andil, terutama pada bagian Ibu-Ibu.

2. Wawancara dengan Tiami (Istri Agus)

Peneliti : Dari mana Ibu mengetahui bahwa kegiatan pengajian akan diadakan disini, dan bagaimana pendapat Ibu ?

Tiami : Saya tahu dari Suami, dan pendapat saya sangat senang dengan kegiatan ini, sedikit-sedikit saya juga ikut ngaji Al-Qur'an, karena dulu

87

juga saya ini juga pernah ngaji, untuk itu setelah ada informasi ada kegiatan agama Islam, saya senang.

3. Wawancara dengan Bapak Kasmadi (Ketua Kelompok)

Peneliti : Bagaimana pendapat Bapak tentang kegiatan pengajian di kampung ini, dan apa yang Bapak lakukan dengan kegiatan itu ?

Kasmadi : Saya sih neng, amat senang dengan adanya kegiatan semacam ini, dan mendukung sepenuhnya. Selanjutnya saya memberitahukan kepada orang-orang sekitarnya, Al-Hamdulillah mereka mendukung juga dan kompak, kemudian turut-menurut mereka kompak dengan adanya kegiatan keagamaan, seperti acara tahlil dan pengajian.

4. Wawancara dengan Ibu Suti'ah

Peneliti : Ibu senang nopo boten wonten kegiatan pengajian lan tahlilan niki ?

Suti'ah : Kulo senang neng, asli kulo Medunten -- kulo niki gih tiang Islam, dados wonten kegiatan agama Islam meniko gih kulo remen, nopo maleh rumiyen dereng wonten musholla lan sak niki sampun wonten, kulo senang saget sholat jamaah

wonten meriku

5. Wawancara dengan Eka Desianti

Peneliti : Bagaimana rasanya setelah adik mendapatkan informasi tentang kegiatan ngaji di tempat ini?

Eka : Saya senang sekali, apalagi sekarang alhamdulillah saya sudah bisa baca Al-Qur'an dan Ibu saya juga merasa senang dan mendukung, sehingga setiap tiba waktunya untuk ngaji, langsung saya cepet-cepet di suruh untuk berangkat.

6. Wawancara dengan Juma'ati

Peneliti : Bagaimana kalau Adik Juma'ati ?

Juma'ati : Saya senang mbak ada ngaji. Dan Ibu saya juga menyuruhnya, Al-hamdulillah saya sekarang sudah sampai jilid VI.

(Sumber data : diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan mereka tanggal, 9 Nopember 1997)

Seiring dengan berkembangnya kegiatan dakwah yang dilaksanakan di kampung ini, mulailah diadakan perbaikan-perbaikan tentang sajian dakwah yang akan diberikan kepada masyarakat pada umumnya. Lalu dibuatlah *time schedule* untuk menyusun kegiatan dakwah.

Jadual kegiatan keagamaan/dakwah di perkampungan Lumumba Dalam ini berjalan hingga sekarang. Bentuk kegiatannya secara umum dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu : bentuk bimbingan keagamaan bagi anak-anak dan ceramah yang disertai dengan tanya jawab Agama Islam bagi Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu. Bentuk lain selain dari kegiatan diatas adalah ceramah umum yang bersifat monolog dengan menghadirkan Dai-Dai yang cukup terkenal di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Bentuk seperti ini biasanya diadakan bersamaan dengan acara memperingati Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Saw., Isra' Mi'raj, Halal bi Halal, Nuzulul Qur'an dan sebagainya, (Sumber data : Hasil Wawancara dengan Bp. Hariyanto, 7 Desember 1997).

C. Responsi Masyarakat Tuna Wisma Terhadap Dakwah

Terhadap kegiatan dakwah yang dilaksanakan di kampungnya, masyarakat tuna wisma di kawasan Lumumba Dalam secara umum cukup baik responnya. Indikasinya dapat dilihat dari maraknya kegiatan ini yang diikuti oleh penduduk setempat. Indikasi lain yang dapat memperkuat alasan adalah opini yang berkembang, dimana sebelumnya tempat ini terkesan menakutkan, angker dan tertutup; setelah berkembangnya kegiatan keagamaan disini menjadi lebih terbuka dan sama sekali tidak mengesankan tempat yang menakutkan, kecuali di daerah pintu masuk lokasi Lumumba Dalam.

Satu catatan yang cukup unik dari masyarakat disini adalah jika kegiatan keagamaan dilaksanakan bersamaan dengan pemberian bantuan materi, penduduk setempat *guyup* dan kompak untuk berbondong-bondong menghadiri kegiatan tersebut, namun jika sama sekali tidak ada kompensasi secara materi, anggota atau masyarakat yang datang hanya itu-itu saja dan hanya terbatas bagi anggota masyarakat yang betul-betul sudah tertanam komitmen keislamannya.

Fenomena ini penulis jelaskan agar para Dai memikirkan aspek ini sebagai salah satu cara yang akan dilakukan nantinya. Menurut pandangan penulis, situasi seperti ini wajar terjadi, karena penduduk di kampung Lumumba Dalam ini sangat membutuhkan untuk kebutuhan saat ini. Hal lain yang dapat digunakan sebagai langkah untuk mensiasati

90

problema ekonomi dimaksud adalah mengadakan kegiatan dengan arahan program yang berorientasi kepada peningkatan sumberdaya manusianya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup mandiri dan melepas ketergantungan secara buta kepada siapapun. Pola hubungan yang dibangun dengan relasi atau anggota masyarakat lainnya bercorak saling ketergantungan (interdependensi).

Bentuk aktifitasnya dapat dilaksanakan dalam pola pendekatan diklat (pendidikan dan latihan) yang berorientasi ketrampilan (skill). Misalnya perbengkelan, jahit-menjahit (modes), sablon dan sebagainya. Dengan pola semacam ini diharapkan anggota masyarakat di kampung ini memiliki ketrampilan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencari mata pencaharian.

Jika pola-pola semacam ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka kegiatan lain yang berdimensi spirituil akan lebih mudah untuk disampaikan. Sebab pikiran dan tenaga mereka sudah tidak lagi terkonsentrasi dengan memburu ekonomi ansich. Jadi ada keseimbangan antara perilaku duniawi dengan perilaku keagamaan yang mengarah kepada kebahagiaan uchrowi.

Hingga saat ini di kampung Lumumba Dalam belum pernah ada instansi atau lembaga sosial lainnya yang memberikan pendidikan dan pelatihan yang mengarah kepada

penguasaan ketrampilan tertentu, padahal bentuk kegiatan semacam ini sangat membantu mereka, daripada hanya sekedar dibantu dalam bentuk materi yang tidak bertahan lama. Jika pola pemberian bantuan berupa materi atau dalam bentuk barang terus dilakukan, pada gilirannya nanti akan mengakibatkan masyarakat disana semakin terpuruk dengan kemalasan, (Sumber data: diolah dari hasil wawancara dengan Bapak Agus Abdul Ghofur, tanggal 23 Nopember 1997).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

I N T E R P R E T A S I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang aspek realita yang terjadi pada site penelitian, dalam hal ini kawasan Tuna Wisma di Kampung Lumumba Dalam, Kelurahan Ngagel, Kecamatan Wonokromo, Kotamadia Surabaya. Realita itu akan dicarikan benang merahnya dengan kerangka teoritis yang ada dalam referensi maupun pendapat para pakar terhadap masalah ditersebut.

Realita yang berkembang dilapangan itu dapat melahirkan kerangka teori, dengan tahapan; setelah temuan-temuan di lapangan di analisis, lalu disimpulkan -- maka pada saat itu *discovery* (temuan) dapat menjadi teori. Dan teori yang dihasilkan dari fenomena lapangan dari penelitian kualitatif disebut "teori substantif", Glasser dan Strauss mengangkat teori yang stootnya berangkat dari penelitian empiris (substantif) yang mempunyai ruang lingkup (tingkat generalisasi) yang berbeda-beda, (*Lexy J. Moleong*, 1990 : 37).

Terhadap persoalan ini, penulis memulai dari realitas sosial yang "menghimpit" kehidupan tuna wisma di daerah-daerah perkotaan termasuk yang ada di kota Surabaya. Kemudian pada aspek lain, penulis akan mengangkat tentang problematika kehidupan keagamaan pada masyarakat

Lumumba Dalam yang sangat rentan sekali dengan pemahaman sekaligus rendahnya tingkat implementasi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kaitannya dengan dakwah, penulis akan memulai dengan suka duka yang di alami oleh para Dai akan dan yang sudah memasuki kawasan yang sangat eksklusif dengan dunia luar, seperti di kampung ini, dalam kaitan ini sangat erat kaitannya dengan proses dakwah yang melahirkan beberapa tahapan program dalam kurun waktu tertentu. Proses dakwah yang dimaksud disini sangat berpengaruh terhadap diterima-tidaknya dakwah itu pada suatu area tertentu. Karenanya, sangat diperlukan beberapa bentuk pendekatan yang bersifat empatis dengan tujuan untuk mengeleminir sekat-sekat yang disebabkan karena faktor status sosial, atau lainnya.

Setelah proses dakwah itu berlangsung dalam suasana yang harmonis, maka pola pendekatan dakwah yang berkaitan dengan aspek penggunaan metode dakwah yang diterapkan di tempat ini merupakan bahan kajian tersendiri, sebab pada aspek ini akan dilihat bentuk-bentuk perubahan perilaku dari masyarakat dengan kata lain, ada perubahan perilaku yang ditimbulkan karena ekses dari kegiatan dakwah yang dilaksanakan selama ini.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dibahas secara panjang lebar tentang fenomena yang di temui penulis selama mengadakan penelitian dengan konsep teoritis

yang digunakan, langkah ini dimaksudkan untuk menguji tentang realita dan teori.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

1. Masyarakat Tuna Wisma dan Realitas Sosial

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa problema tuna wisma, merupakan masalah umum yang terjadi di daerah perkotaan. Kenyataan ini terjadi tidak hanya di kota-kota besar di negara-negara berkembang, seperti Indonesia --- tapi kota-kota di negara maju pun menghadapi problema semacam ini.

Surabaya sebagai kota metropolitan ke-2 setelah Jakarta, tidak mampu menghindari kenyataan hadirnya kaum gelandangan dan pengemis (gepeng), tuna wisma, maupun jenis masyarakat urban lainnya. Kehadiran mereka ke kota, banyak memiliki motivasi, diantara motivasi yang menyebabkan menjamurnya masyarakat "pinggiran" di kota Surabaya sebagaimana disebut diatas, karena faktor ingin merubah nasib secara ekonomi. Bersamaan dengan itu, lapangan pekerjaan sangat terbatas, lalu skill yang dibutuhkan oleh beberapa perusahaan tidak pernah dimiliki mereka, akibatnya mereka hidup sebatang kara, tidak jelas rimbanya. Jalan pintas yang mereka lakukan adalah munculnya masalah-masalah sosial baru yang mengancam ketertiban dan ketenangan masyarakat lainnya. Sebuah realita kehidupan yang

sering kita saksikan adalah sebuah kondisi yang sangat memprihatinkan.

Terhadap fenomena ini, apabila di konfirmasi dengan kerangka teori yang ada, sangat memiliki hubungan yang sinergis, sebagaimana di katakan oleh beberapa ahli atau kerangka teori yang bersifat dogmatis yang bersumber pada tata nilai agama.

Untuk mencarikan titik temu antara kenyataan sebagaimana dijelaskan diatas dengan konsep teoritis, dari pikiran para ahli, dibawah ini akan dijelaskan beberapa pendapat, antara lain.

Menurut *Burgess*, suatu kota yang tipikal akan berkembang dari suatu titik sentral, yaitu daerah kota, menuju keluar dalam rangkaian zona-zona sirkuler, oleh karena sebagian zona sirkuler tersebut mempunyai jarak yang sama dengan titik pusat. Di titik pusat tadi terdapat pusat-pusat perbelanjaan, kantor-kantor di gedung-gedung pencakar langit, musium-musium, hotel-hotel besar, teater-teater, dan balai kota praja. Oleh karena itu jaringan lalu lintas juga berpusat pada titik tersebut dan menyebar ke segala arah.

Pada bagian lain di buku ini, bahwa wilayah yang mengelilingi titik pusat merupakan wilayah transisional yang ciri pokoknya adalah adanya heteroginitas. Wilayah itu berisikan pusat-pusat industri kecil, pusat perdagangan-

gan kecil, perkampungan dan seterusnya. Para ekolog dari Chicago menganggap wilayah ini sebagai daerah disorganisasi sosial yang menarik bagi warga masyarakat yang marginal secara sosial ekonomi. Secara umum dapat dikatakan bahwa di wilayah ini terdapat angka delinkuensi yang tinggi, kejahatan, pelacuran dan sebagainya, (Soerjono Soekanto, 1983 : 80).

Benang merah yang dapat diambil dari pikiran diatas adalah marginalisasi wilayah perkotaan yang banyak di huni oleh masyarakat pinggiran yang mengalami disorganisasi, dimana aspek-aspek norma dan kebersamaan sudah tidak lagi menjadi sandaran hidup mereka, dan karenanya tingkat kejahatan cukup tinggi, perilaku meyimpang lainnya sangat subur, seperti pelacuran, minum-minuman keras dan sebagainya. Kerangka teoritis yang dibangun dari pikiran para ahli diatas cukup relevan dengan kenyataan yang ada di wilayah yang menjadi sasaran penelitian, di daerah kampung Lumumba Dalam. Situasi seperti ini dapat dilihat secara lebih realistis pada saat kampung Lumumba Dalam belum diadakan pembinaan khususnya pada dimensi spiritual keagamaan.

Mereka yang menempati zona pinggiran kebanyakan berasal dari beberapa wilayah pedesaan, dengan motivasi bekerja -- masyarakat seperti ini biasa disebut dengan *urban society*. Oleh karena itu heteroginitas sebagai

sebuah kenyataan sosial tidak dapat dielakkan. Heteroginitas ini melahirkan beragam perilaku. Perilaku tersebut timbul dari unsur karakter yang dibangun dari perwatakan dirinya (bisa karena faktor keturunan) dan unsur *values* (lingkungan) yang mempengaruhi perilaku.

Senada dengan pendapat *Prof. Noach* dalam buku "Psikologi Sosial" mengatakan bahwa kriminalitas manusia normal adalah akibat, baik dari faktor keturunan dan kadang-kadang pula faktor lingkungan memegang peranan utama, dan dimana kedua faktor itu dapat juga saling mempengaruhi, (*W.A. Gerungan, 1986 : 198*).

2. Masyarakat Tuna Wisma dan Kesenjangan Pemahaman Keagamaan.

Gambaran umum masyarakat tuna wisma di Kampung Lumumba Dalam, pada aspek pemahaman keagamaannya sangatlah rendah dan memprihatinkan. Pada dimensi lain juga terjadi kesenjangan nilai dan budaya (*value and cultural gap*). Hal ini disebabkan karena rendahnya pemahaman keagamaan dan aspek lainnya sebelum mereka hijrah ke kota. Kehidupan di kota yang sama sekali kontras dengan kehidupan pedesaan, telah menggoda masyarakat urban yang ada di kota. Tragisnya tradisi kota yang individualistis, materialistis, konsumeristis, hedonistis dan semacamnya di adaptasi oleh mereka dengan tanpa diimbangi oleh kemampuan lain yang

menjadi unsur pendukung. Perilaku kehidupan di perkotaan dipahami secara parsial dan tidak secara radikal.

Akibatnya, mereka menjadi sekelompok masyarakat yang "terasing", diantara ciri masyarakat seperti ini adalah lebih cepat tersinggung, temperamental dan seenaknya saja. Standart hidup diukur oleh keinginan dan kemauan mereka sendiri, walaupun acapkali keluar dari nilai dan budaya serta norma-norma (*values, cultural and law*).

Potret kehidupan masyarakat seperti ini sangat rentan dengan penguatan ideologis. Mereka gampang sekali terpengaruh dengan kenikmatan bendawi walaupun harus mengorbankan akidahnya. Kondisi seperti ini pernah dialami oleh masyarakat Lumumba Dalam beberapa waktu lalu sebelum masuknya kegiatan ke-Islaman.

Faktor melemahnya tingkat pemahaman keagamaan masyarakat tuna wisma, tidak pernah lepas dari karakteristik kehidupan kota yang memiliki ciri sosial sebagai berikut :

- a. Pelapisan sosial ekonomi. Perbedaan tingkat pendidikan dan status sosial dapat menimbulkan suatu keadaan yang heterogen. Heterogenitas itu dapat berlanjut dan memacu adanya persaingan, lebih-lebih apabila jumlah penduduk di kota bertambah banyak, dan dengan adanya sekolah-sekolah yang beraneka ragam terjadilah pelbagai spesialisasi di bidang ketrampilan ataupun di bidang jenis mata pencaharian. Dalam hal ini pelapisan sosial ekono-

mi dapat ditemukan sebagai salah satu ciri sosial di kota.

b. Individualisme. Perbedaan status ekonomi maupun kultur-
sikap "individualisme". Sifat

di dapat menumbuhkan sikap "individualisme". Sifat kegotong royongan yang murni sudah jarang dapat dijumpai di kota. Andaikan ada sudah dalam bentuk lain. Dalam hal ini pergaulan tatap muka secara langsung dan dalam ukuran waktu yang lama sudah mulai jarang terjadi, karena komunikasi lewat telepon sudah mulai menjadi alat penghubung yang bukan lagi suatu kemewahan. Selain itu karena tingkat pendidikan warga kota sudah cukup tinggi maka segala persoalan diusahakan diselesaikan secara perorangan atau pribadi tanpa meminta pertimbangan keluarga lain.

c. Toleransi sosial. Kesibukan masing-masing warga kota dalam tempo yang cukup tinggi dapat mengurangi perhatiannya kepada sesamanya. Apabila ini berlebihan maka mereka mampu akan mempunyai sifat tak acuh atau kurang mempunyai sifat toleransi sosial.

d. Jarak sosial. Kepadatan penduduk di kota-kota memang pada umumnya dapat dikatakan cukup tinggi. Biasanya sudah melebihi 10.000 orang/km persegi. Jadi secara fisik, di jalan, di pasar, di toko, di bioskop dan ditempat lain warga kota berdekatan. Tetapi dari segi sosial berjauhan, karena perbedaan kebutuhan dan kepen-

tingan.

e. Penilaian sosial. Perbedaan status, perbedaan kepentingan, dan situasi kondisi kehidupan kota mempunyai pengaruh terhadap sistem penilaian yang berbeda mengenai gejala-gejala yang timbul di kota. Penilaian dapat di dasarkan pada latar belakang ekonomi, dapat pula pada latar belakang pendidikan, dan pada latar belakang filsafat, R. Bintarto, (1989 : 45-46).

Ciri-ciri masyarakat kota seperti yang dijelaskan diatas, merupakan faktor dominan bagi masyarakat kota (baca:pinggiran) untuk melonggarkan dimensi-dimensi moral dan spiritual. Proses kompetisi yang terjadi selama ini lebih berkonotasi ekonomi.

Dalam konsepsi Islam kesenjangan pemahaman keagamaan seseorang atau kelompok, diantara sebab yang cukup dominan adalah faktor ekonomi, sebagaimana disebut dalam sebuah hadits, yang di riwayatkan Abu Nu'aim sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا (ابنِ نُوَيْمٍ)

Artinya : "Hampir-hampir kemiskinan itu menjadikan seseorang kufur" (HR. Abu Nu'aim).

Implikasi kufur diatas secara global memiliki dimensi ganda, yaitu kufur ritual dan kufur sosial. Artinya,

secara akidah, orang yang diterpa kemiskinan akan mengikis akidah dan kepercayaan kepada Tuhannya, sedangkan pada aspek sosial, seseorang sudah tidak lagi memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

3. Proses Aktualisasi Pendekatan Dakwah

Dakwah merupakan proses dari keseluruhan rangkaian kegiatan dakwah melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan yang dilakukan seorang Dai, memiliki tujuan untuk suksesnya program dakwah yang dicanangkan.

Di perkampungan Lumumba Dalam, tahapan-tahapan yang dilakukan seorang Dai dalam melaksanakan tugas dakwah, dilalui dengan beberapa proses, yaitu :

- a. Pendekatan pribadi (*personal approach*). Cara ini dilakukan dengan pola silaturahmi kepada beberapa tokoh masyarakat yang berpengaruh di kampung tersebut. Dalam proses silaturahmi itu, terjadi dialog dan tawaran-tawaran kegiatan keagamaan untuk masyarakat setempat. Proses dialog tersebut melahirkan kesepakatan-kesepakatan bersama yang akan dikerjakan secara bersama-sama pula. Model pendekatan ini dilakukan secara *door to door*.
- b. Pendekatan kelompok (*Community approach*). Langkah ini diambil setelah tahap pertama diselesaikan dengan bentuk-bentuk kesepakatan. Aktualisasi dari model pendekatan seperti ini dilaksanakan dalam bentuk tatap

muka dengan sejumlah anggota masyarakat dalam satu tempat dan forum yang representatif. Di forum ini, terjadi proses dialogis antara juru dakwah dengan audiens. Dalam proses dialog ini melahirkan keputusan dan konsensus bersama terhadap rencana yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang.

c. Pendekatan visi dan pikiran. Pada tahapan ini, sedikit demi sedikit misi dakwah di masukkan, kepada sejumlah anggota masyarakat. Tahap awal pendekatan dakwah ditekankan kepada proses penyadaran yang berorientasi kepada kebutuhan dasar manusia akan spiritual.

d. Pendekatan materi. Merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian proses dakwah yang akan dilaksanakan di suatu tempat. Pada tahap ini, di susunlah suatu perencanaan materi dakwah yang akan diberikan kepada masyarakat setempat, tentunya materi itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan masyarakat itu sendiri. Untuk memperlancar misi dakwah, maka dibentuklah sebuah lembaga pendidikan dan pengajian yang diikuti oleh masyarakat kampung Lumumba Dalam. Kehadiran lembaga ini merupakan kebutuhan dasar untuk sebuah proyek penyebaran informasi keagamaan bagi masyarakat luas. Hasilnya dapat dilihat dari eksis tidaknya lembaga itu di tengah-tengah masyarakat. Langkah ini ternyata cukup efektif bagi penyebaran informasi dakwah.

Itulah beberapa tahapan yang sempat penulis lihat di lokasi penelitian. Langkah-langkah tersebut memiliki kemiripan dengan kerangka teori yang dibangun untuk dakwah pengembangan masyarakat, dengan kerangka tahapan sebagai berikut :

- a. *Personal Approach* (pendekatan perseorangan). Aktualisasi dari tahap ini adalah pembimbing melakukan hubungan atau pendekatan secara langsung dengan sasaran yaitu seorang kelayan, dengan menggunakan teknik dan pola-pola dialog yang dilakukan secara langsung melalui kunjungan ke rumah kelayan.
- b. *Group Approach* (pendekatan kelompok). Teknik ini dilakukan terhadap kelompok kelayan, dimana para kelayan diajak, dibimbing dan diarahkan secara berkelompok untuk melaksanakan sesuatu kegiatan yang tentunya lebih produktif atas dasar kerjasama.
- c. *Mass Approach* (pendekatan massa atau umum). Teknik ini memberikan penyuluhan yang tertuju kepada para kelayan umumnya di kampung-kampung dan di pedesaan, (A.G. Kartasaputra, 1993 : 56-57).

Meskipun teori diatas lebih banyak digunakan oleh kegiatan pengembangan masyarakat, dimana kalau di Fakultas Dakwah lebih banyak digunakan oleh mahasiswa jurusan BPM (Bimbingan Penyuluhan Masyarakat), tetapi penulis melihat pada sisi tertentu sangat relevan dengan pengem-

bangun dakwah berdimensi penerangan --- ini berarti bahwa teori itu juga dapat dipergunakan untuk jurusan PPAI (Penenerangan dan Penyiaran Agama Islam). Jadi untuk "dakwah" penulis berasumsi tidak dikotomi dalam penggunaan teori diatas.

Sedang pendekatan kelembagaan sebagai instrumen untuk membantu kelancaran tugas dakwah, diperkuat oleh argumentasi bahwa lembaga dakwah merupakan unsur penting dalam proses penyelenggaraan dakwah.

Lembaga dakwah adalah organisasi kemasyarakatan Islam yang bergerak dalam bidang dakwah. Lembaga ini dalam bentuknya yang sederhana sudah tumbuh dan berkembang sejak masuknya Islam ke Indonesia. Bidang tugasnya yang pertama dan utama adalah menyebarkan dan mengembangkan ajarn agama Islam kepada penduduk dan masyarakat Indonesia, (*Depag-RI*, 1989/1990 : 1).

Jenis lembaga dakwah berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 6 tahun 1979, dibagi menjadi empat kelompok organisasi, yaitu : Badan-Badan Dakwah, Majelis-Majlis Ta'lim, Pengajian-Pengajian, Organisasi kemakmuran Masjid dan Mushalla.

Uraian diatas, jika di hadapkan pada kenyataan riil di site penelitian; instrumen dakwah yang ada di kampung Lumumba Dalam sudah representatif, karena di tempat itu sudah berdiri lembaga dakwah dalam bentuk pengajian dan

lembaga pendidikan.

4. Metode Pendekatan Dakwah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Secara realistis metode pendekatan dakwah yang sudah diterapkan di kampung Lumumba Dalam, berjalan sangat bersahaja, hal ini disebabkan karena keterbatasan perangkat dan sumberdaya yang mampu memberikan nuansa lain dari pola pendekatan dakwah yang selama ini di terapkan.

Dalam konteks ini penulis melihat ada dua pola pendekatan dakwah yang diterapkan, yaitu metode ceramah dan dialog serta metode percontohan (*dakwah bi al-hal*). Dua macam pola pendekatan ini dilaksanakan secara sederhana dan simple, agar mereka lebih cepat menangkap pesan-pesan dakwah yang disampaikan sang juru dakwah.

Dalam penerapan metode dakwah yang berbentuk ceramah dan dialog, dilaksanakan secara umum mulai anak-anak hingga dewasa. Materi yang disampaikan banyak berhubungan dengan masalah keimanan, ubudiyah dan ahlak. Bahan-bahannya pun di kemas dalam bentuknya yang mudah diterima sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Sebagai refleksi dari pengamalan ketiga hal tersebut, sang juru dakwah memberikan contoh teladan kepada masyarakat. *dakwah bi al-hal* ini dilaksanakan dalam bentuk perilaku, misalnya disiplin shalat, etika bergaul, dan sebagainya.

Jika dikaitkan dengan kerangka teori sebagaimana terumuskan dalam Surat An-Nahl 125, (lihat bab IV) dimana metode dakwah digambarkan menjadi tiga, yaitu *bi al-hikmah, mau'idhoh al-hasanah dan mujadalah*. Penerapan model *bi al hikmah*, dilaksanakan dalam model percontohan dimana sang Dai selalu memberikan contoh teladan kepada masyarakat, misalnya dalam hal ubudiyah, sang Dai selalu hadir lebih dahulu di tempat "shalat", lalu masyarakat sekitar mengikutinya. Sedang model *mau'idoh al-hasanah*, dilaksanakan dengan cara ceramah bersifat monolog (dakwah searah) dan anggota masyarakat mendengarkan secara seksama. Kemudian model *mujadalah*, disampaikan dengan pola dialog, dimana ada interaksi antara sang Dai dengan audiens dalam bentuk diskusi atau tanya jawab.

Dalam proses interaksi dengan masyarakat sang juru dakwah menampakkan sosok yang mampu mengintegrasikan dengan komunitas masyarakat dan tidak elitis, bentuk interaksi dilakukan dengan cara empati. Cara-cara seperti ini ternyata menurut pengakuan sang Dai cukup efektif dalam proses penyebaran nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat.

Dalam hal penerapan metode dakwah, *Toto Tasmara*, (1995 : 129), berpendapat bahwa percontohan keteladanan itu lebih membekas dari hanya sekedar kata-kata, *action speaks louder than a word*. Dalam menghadapi masyarakat

modern seperti sekarang ini, dimana segalanya harus serba nalar, maka kita pun seharusnya mampu meyakinkan obyek dakwah dengan bahasa dan cara berpikir mereka. Dengan demikian metode dakwah harus di dasarkan pada peta nalar masyarakatnya, mengetahui *frame of reference* dan *field of experience* mereka. Jadi dakwah itu harus disampaikan dengan mudah bukan dipersulit (*yassiru wala tu'assiru*).

Proses mempengaruhi sikap seseorang atau kelompok hendaknya dilakukan secara persuasif, dengan satu bentuk hasil, seseorang ataua kelompok dapat menerima, memahami dan mengerti serta mengikuti pesan-pesan yang disampaikan Dai secara sadar dan tanpa dipaksa. Proses mempengaruhi sikap seperti ini disebut oleh Jalaluddin Rakhmat, disebut sebagai komunikasi persuasif.

Persuasi didefinisikan sebagai "proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri", (*Jalaluddin Rakhmat, 1989 : 16*).

B. Gagasan Penulis

Berangkat dari hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk laporan pada bab-bab terdahulu, penulis memperoleh suatu gambaran akan beberapa aspek yang sebaiknya dan seharusnya dibenahi dalam proses penyelenggaraan aktifitas

dakwah di masyarakat, khususnya kalangan masyarakat marginal seperti kalangan Tuna Wisma di kampung Lumumba Dalam Surabaya

Gambaran ini dapat diperoleh dari hasil konfirmasi temuan dan kerangka teori sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Dari uraian itu, penulis memperoleh kesimpulan untuk menggagas ide-ide baru terhadap problema tersebut, ide-ide itu adalah sebagai berikut.

1. Kepedulian Dai Dalam Melaksanakan Tugas Dakwah Dibangun Atas Dasar Egalitarianistik.

Kita tidak pernah khawatir akan kekurangan tenaga Dai; yang patut di khawatirkan adalah kehadiran Dai yang terkontaminasi oleh virus budaya elitisme.

Satu kenyataan yang dapat kita saksikan bahwa pada era yang serba maju, modern dan berkembang seperti sekarang ini, cukup banyak muncul tenaga-tenaga Dai yang andal dan profesional. Tapi bersamaan dengan itu, cukup banyak pula tenaga Dai yang tidak melihat dan tidak peduli terhadap realita yang ada di depan mata, hanya karena mereka tergolong orang atau kelompok orang-orang yang marginal. Dai-dai semacam itu telah terjangkit satu penyakit dunia orang-orang modern yang menganut budaya konsumerisme, dimana segala aktifitasnya, selalu diukur dengan materi, sekalipun aktifitas itu merupakan tugas suci yang bernuan-

sa ibadah, seperti tugas dakwah ini.

Kondisi semacam ini banyak dirasakan umat Islam pinggiran, termasuk di kawasan tuna wisma, seperti yang penulis angkat dalam penelitian ini.

Padahal prinsip Islam adalah egalitarianistik (kesederajatan); tidak ada diskriminasi, lebih-lebih dalam dunia dakwah. Seorang Dai harus bisa memasuki komponen masyarakat dalam stratifikasi sosial yang beragam seperti ini.

2. Dakwah Itu Berbuat Bukan Berbicara

Kalimat diatas sesungguhnya bukan kata mutiara, tetapi sebuah ungkapan nurani yang sangat filosofis maknanya, terutama apabila di kaitkan dengan sasaran dakwah sebagaimana pembahasan skripsi ini.

Komunitas masyarakat sebagaimana pokok bahasan skripsi ini, tidak cukup disuguhi dengan kata-kata dengan gaya retorika yang memukau, tidak pula dengan dalil-dalil ataupun fatwa-fatwa. Kebutuhan yang diinginkan mereka hari ini adalah perubahan nasib -- mereka membutuhkan jawaban, bagaimana bisa bebas dari belenggu hari ini yang menjerat kehidupannya; yaitu sebuah keprihatinan akibat kemiskinan.

Oleh karena itu, seorang Dai dituntut untuk bisa berbuat, dengan konsep-konsep pemberdayaan masyarakat menuju profesionalisasi sumberdaya yang dapat dijadikan

sebagai bekal untuk maju dan berkembang dalam segala aspeknya; yakni kualitas imannya, pengetahuannya, budayanya dan sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dai-Dai yang bisa berbuat dengan langkah-langkah kongkrit seperti ini, sangat jarang kita temukan pada dunia yang semakin terkontaminasi oleh arus budaya yang melingkupinya. Untuk masa-masa yang akan datang, perlu kiranya dibangun sebuah karakter Dai yang tidak hanya bisa berbicara tapi juga mampu berbuat dengan langkah-langkah yang praktis dan kongkrit.

3. Sampaikan Kabar Gembira, Jangan Perkeruh Suasana

Kalimat diatas konotasinya adalah bagaimana seharusnya dan sebaiknya dakwah itu disampaikan. Masih banyak para penyebar risalah kenabian yang, selalu memberikan ancaman, bukan peluang dan harapan, sehingga mereka banyak yang enggan dan lari mengikuti kegiatan dakwah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mestinya dakwah itu harus disampaikan secara manis bukan vonis; dakwah itu harus disampaikan secara proporsional; dakwah itu harus disampaikan dalam suasana bersahabat; dakwah itu harus disampaikan dengan simpatik dan sebagainya. Kesalahan penyampaian dakwah akan mengakibatkan kefatalan bagi penyelenggaraan dakwah itu sendiri, bagaimanapun baiknya materi yang akan diberikan. Oleh karena itu, seorang Dai harus bisa membawa diri dan

mampu berinteraksi secara positif dengan sasaran dakwah.

Jika pola-pola semacam itu dimiliki oleh para juru penerang agama (Islam), penulis yakin suasana masyarakat muslim akan mewarnai negeri ini, bahkan mungkin dunia ini. Persoalannya menjadi lain, ketika melihat realita bahwa Dai-Dai kita masih banyak yang tidak memiliki kemampuan seperti yang di idealkan, akibatnya target yang di idealkan itu tidak sesuai dengan misi yang dibawa oleh dakwah itu sendiri.

Dai-dai kita banyak yang terjebak dengan budaya dan perilaku elite, dan jarang sekali melihat fenomena masyarakat "bawah" yang sebenarnya sangat membutuhkan siraman rohani dan gagasan pembaharuan dari mereka. Berdakwah uangan hanya "ngomong", tapi berbuatlah sesuai dengan kebutuhan masyarakat; itulah yang namanya Dai sejati.

Demikian beberapa gagasan penulis yang dapat di persembahkan dalam skripsi ini, semoga akan memberikan warna baru bagi pengembangan dakwah untuk masa yang akan datang. Tentu saja, penulis sadar bahwa yang yang telah tertuang secara panjang lebar di skripsi ini sangatlah sarat dengan kelemahan dan kekurangan, karenanya sebagai insan yang *dhoif* penulis mohon saran dan kritik yang baik-baik, untuk bekal penulis yang akan datang.

BAB VI

P E N U T U P

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan data-data yang tertulis pada bab sebelumnya, maka pada bagian terakhir dalam penulisan skripsi ini akan disajikan rangkuman, saran-saran dan penutup, sebagai bentuk ringkasan dari keseluruhan isi dalam skripsi ini. Sehingga pembaca dapat mendapatkan gambaran singkat yang diperoleh dari kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti.

A. Rangkuman

1. Masyarakat Tuna Wisma khususnya di kampung Lumumba Dalam, Kelurahan Ngagel, Kecamatan Wonokromo, Kotamadia Surabaya sesungguhnya merupakan komunitas masyarakat yang memiliki karakter dan pola hidup sebagaimana anggota masyarakat pada umumnya namun karena persoalan yang menyelimuti diri mereka terutama aspek ekonomi, akhirnya masalah yang berkaitan dengan dimensi keagamaan cenderung terabaikan -- Oleh karena itu kegiatan dalam rangka pemantapan iman rohani mereka sangatlah penting diberikan di tempat ini. Solusinya tidak ada lain kecuali meningkatkan kegiatan dakwah.
2. Proses kegiatan dakwah di perkampungan Lumumba Dalam ini banyak mengalami kendala, misalnya adanya benturan dengan kegiatan Agama lain -- untuk masalah ini sudah

bisa diatasi. Sedang yang menyangkut sarana dan prasarana, sangat memprihatinkan, jadi masih membutuhkan uluran tangan dari para dermawan untuk membantu kelancaran dakwah disana.

3. Terhadap model pendekatan dakwah yang dilaksanakan oleh petugas dakwah di lokasi ini, sudah cukup bagus; karena pola yang ditempuh mereka disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan, sehingga masyarakat setempat dapat menerima kegiatan itu secara terbuka dan suka cita.
4. Beberapa kegiatan dakwah yang selama ini dilaksanakan di kampung Lumumba Dalam sangat berpengaruh terhadap pola sikap dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang menyangkut masalah ubudiyah (walaupun belum maksimal), lalu masalah peningkatan etos kerja masyarakat, dan etika pergaulannya.

Demikian, rangkuman yang dapat diidentifikasi dari catatan yang ditulis peneliti pada skripsi ini, dan semoga dapat memberikan inspirasi bagi Dai-Dai pengemban misi suci dalam melaksanakan tugas dakwah. Dan yang terpenting dalam konteks dakwah pada masyarakat tuna wisma ini adalah bagaimana jawaban Islam menghadapi problema mereka yang terus membelenggu dirinya. Dengan demikian, mereka lebih meyakini akan kebenaran Agama mereka yang selama ini diikuti.

B. Saran-Saran

Melihat perkembangan kota dari waktu ke waktu semakin kompleks, berarti semakin kompleks pula tantangan dakwah untuk dihadapi. Kompleksitas persoalan disebabkan karena arus modernisasi yang bercirikan individualistis dan materialistis sudah membudaya sedemikian luas di kalangan masyarakat kota. Budaya seperti ini tidak melihat stratifikasi sosial yang ada, akan tetapi sudah merebak ke seluruh sendi kehidupan masyarakat kota di segala lapisan.

Bagi mereka yang berada dalam lingkungan sosial menengah keatas, barangkali lebih bisa diarahkan, karena faktor pengetahuan dan wawasan yang mereka miliki. Sementara pada masyarakat pinggiran seperti komunitas masyarakat tuna wisma yang menjadi bahasan skripsi ini, lebih rumit dan pelik masalahnya. Sebab mereka sepertinya sudah kehilangan kendali ideologis dalam arti mengikuti norma dan aturan yang berdimensikan Agama maupun kenegaraan. Orientasi hidup mereka tidak lain kecuali mengejar kehidupan ekonomi dengan segala daya dan upaya yang mereka miliki.

Menghadapi masyarakat seperti ini tidak cukup dijawab dengan bahasa Agama, tapi harus pula diikuti dengan bahasa mereka, artinya apa yang menjadi kebutuhan mereka hendaknya diagendakan untuk dicarikan jalan keluar.

Para Dai atau lembaga dakwah maupun lembaga lembaga sosial lainnya, kiranya harus lebih aktif memberikan

kontribusi pemikiran untuk memecahkan persoalan diatas, dengan tanpa melihat kondisi maupun faktor-faktor lain yang bersifat diskriminatif. Jadi apapun kondisi obyek dakwah, hendaknya tetap dijadikan sebagai sasaran, lebih-lebih seperti yang terjadi pada masyarakat tuna wisma di kampung Lumumba Dalam ini.

Untuk lembaga pendidikan yang menyediakan dan menyiapkan tenaga-tenaga dakwah yang andal pada masa yang akan datang; sekali waktu hendaknya menjadikan daerah seperti bahasan skripsi ini untuk dijadikan tempat pengabdian masyarakat, dengan tujuan agar mereka dapat memposisikan dirinya sebagaimana masyarakat lainnya. Ini penting dilakukan, sebab selain tantangannya lebih berat secara psikis, juga menantang dalam hal penyediaan sarana dan prasarana yang menjadi kebutuhan mereka.

Persoalan-persoalan diatas merupakan agenda besar para kuli umat (para dai) termasuk lembaga-lembaga dakwah pada umumnya untuk segera diatasi.

Kemudian bagi masyarakat di site penelitian yang sudah dianggap memiliki kemampuan dalam segi ekonomi, pembinaan itu diarahkan kepada ; bagaimana warga tersebut memiliki konsistensi dalam hal pemilikan rumah dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga bagi masyarakat lainnya memiliki kesempatan untuk dibina lebih lanjut.

C. Penutup

Kata demi kata yang merangkai menjadi kalimat demi kalimat telah tersusun secara sistematis dalam skripsi ini, sehingga enak dibaca dan dicerna bagi semua pecinta dakwah. Semoga karya dari seorang anak manusia yang dhoif ini akan berguna untuk di transfer ke dalam dunia nyata yang terus menantang. Tidak ada kata yang patut di sampaikan kepada para dai, selain menjalankan tugas ini dengan kerangka pemahaman jihad.

Dan kepada semua pihak yang telah membantunya skripsi ini, hanya ucapan terima kasih disertai doa semoga amal mereka senantiasa dicatat oleh rabbul izzatie sebagai amal saleh. *Amin Ya Rabbal Alamin.*

Penulis,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BIBLIOGRAFI

- Afandy, A. Khozin, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian, Usaha Nasional*, Surabaya, 1993
- Al-Qordawi, Yusuf, Syech Muhammad, *Konsepsi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1996.
- Amin, HM. Manshur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Al-Amin Press, Yogyakarta, 1997.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Bina Aksara, Jakarta, 1986.
- Bintarto, R., *Interaksi Desa-Kota Dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1989.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1989.
- Evers, Hans-Dieters, *Sosiologi Perkotaan Urbanisasi Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia*, LP3ES, Jakarta, 1986.
- Faisal, Sanapiyah, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, YA3, Malang, 1990
- Fattah, Nur Amin, *Metode Dakwah Wali Songo*, Penerbit t.b. Bahagia, Pekalongan, 1985.
- Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, Ereso, Bandung, 1986
- H.H., Koeswadji, *Analisis Kadar Merkuri Dalam Ikan dan Pola Konsumsi Nelayan Di Muara Sungai Kali Mas.*, Penelitian Kesehatan Lingkungan Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 1990.
- Karim, B., *Pengembangan Industri Jawa Timur*, Makalah Seminar Pembangunan Industri Berwawasan Lingkungan Dalam Tata Ruang, Kantor Wilayah Dinas Perindustrian Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur, 1988.

- Kartasapultra, A., G., *Teknologi Penyuluhan Pertanian*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993.
- Mansyur, M. Kholil, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Usaha Nasional, Surabaya, 1992.
- Miller dan Kirk, *Reability and Validity in qualitative Research*, Saga Production, California, 1975.
- Moleong, J., Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosyda Karya, Bandung, 1991.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Saroseh, Yogyakarta, 1992.
- Nursyam, *Metodologi Penelitian Dakwah Sketsa Pemikiran Ilmu Dakwah*, Ramadhani, Solo, 1991.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, Remaja Karya CV., Bandung, 1989.
- Saleh, A. Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.
- Soekanto, Soerjono, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, CV. Rajawali, Jakarta, 1983.
- Suparlan, Parsudi, *Gelandangan Sebagai Konsekwensi Perkembangan Kota*, LP3ES, Jakarta, 1984.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ichlas, Surabaya, 1983.
- Tasmara, Toto, *Menjawab Tantangan Zaman II*, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995.
- Undang-Undang Dasar 1945*, Kabinet Pembangunan VI, Apolo, Surabaya, 1993.
- Umary, Barmawi, *Azas-Azas Ilmu Dakwah*, Ramadhani, Solo, 1995.